

**ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR
DALAM MENDUKUNG FUNGSI SUPERVISI KREDIT
PADA PT BANK "X"**



SKRIPSI

OLEH :

HASWIAH

Nomor Mahasiswa : 94 01 789

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDI
UJUNG PANDANG**

1999



**ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR
DALAM Mendukung FUNGSI SUPERVISI KREDIT
PADA PT BANK "X"**

OLEH :

HASWIAH

94 01 789

**SKRIPSI SARJANA LENGKAP
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
BIDANG AKUNTANSI PADA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1999**

DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I

M. ISHAK AMSARI, SE, M.Si,AK

PEMBIMBING II

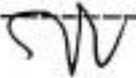
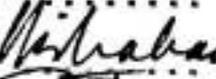
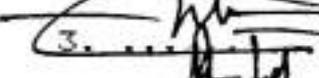
ZAINUDDIN, SE, M.Si,AK

ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR DALAM
MENDUKUNG FUNGSI SUPERVISI KREDIT
PADA PT. BANK X UJUNG PANDANG

OLEH
H A S W I A H
94 01 789

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 27 NOPEMBER 1999

T I M P E N G U J I

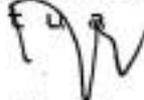
<u>NAMA PENGUJI</u>	<u>J A B A T A N</u>	<u>TANDA TANGAN</u>
1. DRS. MUSHAR MUSTAFA, AK	(KETUA, FE-UH)	1. 
2. DRS. M. ISHAK AMSARI, M.SI, AK	(SEKRETARIS, FE-UH)	2. 
3. DRS. M. NATSIR KADIR, M.SI, AK	(ANGGOTA, FE-UH)	3. 
4. DRA. NIRWANA, M.SI, AK	(ANGGOTA, FE-UH)	4. 

DISETUJUI OLEH,

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Sekretaris


Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak

Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Unhas
K e f u a


Drs. Mushar Mustafa, Ak



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Penyayang karena atas berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini tentunya tidaklah berlebihan apabila penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Ishuk Amsari SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bantuan dan bimbingan yang tak terhingga kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Pimpinan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Bapak Gngaring Pagalung, SE, M.Si, Ak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan rekan-rekan lainnya untuk menyelesaikan studi
3. Pimpinan Fakultas Ekonomi, dan segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, atas segala bantuannya dalam mengarahkan dan mendidik penulis selama masa-masa kuliah.
4. Staf dan administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam pengurusan kelengkapan administrasi ujian skripsi
5. Bapak Pimpinan *PT Bank "X"* Cabang Ujung Pandang beserta staf-stafnya yang telah memperkenankan dan memberikan kesempatan untuk mengadakan

penelitian pada bank tersebut serta memberikan keterangan dan data-data yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ayahanda Drs. Habo Abbas (Alm) dan Ibunda tercinta Dra. Hj. Djawiah, PA, atas segala jerih payah dan doanya hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi ini, juga kepada mertua penulis yang telah banyak memberikan pengertian selama penulis menyusun skripsi ini
7. Suamiku yang penuh pengertian Lukmanul Hakim, SE dan anakku tercinta Indah Muthia Utamy, yang telah banyak memberikan bantuan, semangat dorongan, dan pengertian kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudariku tercinta, Kak Hafid dan adikku Hadriwiati, Hasriwiani, SKM, dan Hartati yang begitu banyak memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta sahabatku Hasniah yang telah banyak membantu dan mendorong semangat penulis dalam menyelesaikan studi pada perguruan tinggi ini

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas segala budi baik mereka. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan yang semaksimal mungkin kepada para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan masalah pengawasan kredit di perbankan.

Ujung Pandang, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah Pokok	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	4
1.3.1. Tujuan Penulisan	4
1.3.2. Kegunaan Penulisan	5
1.4. Daerah Penelitian	5
1.5. Metode Pengumpulan Data	5
1.6. Jenis Data	6
1.7. Metode Analisis	7
1.8. Sistematika Pembahasan	12

BAB II	TINJAUAN TEORI	14
	2.1. Pengertian dan Fungsi Bank	14
	2.1.1. Pengertian Bank	14
	2.2.2. Fungsi Bank	15
	2.2. Pengertian dan Fungsi Kredit	15
	2.2.1. Pengertian Kredit	15
	2.2.2. Fungsi Kredit	16
	2.3. Pengertian Informasi Akuntansi	18
	2.4. Jenis Informasi Akuntansi	18
	2.5. Tujuan Informasi Akuntansi	18
	2.6. Keterbatasan Informasi Akuntansi	20
	2.7. Analisis Informasi Akuntansi	21
BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	21
	3.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan	29
	3.2. Struktur Organisasi PT. Bank "X"	31
	3.3. Kegiatan Usaha PT. Bank "X"	35
	3.4. Kegiatan Supervisi Kredit Pada PT. Bank "X"	38
	3.4.1. Pengertian dan Tujuan Kegiatan Supervisi Kredit	38
	3.4.2. Tahapan Kegiatan Supervisi Kredit	39

BAB IV	ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR DALAM MENDUKUNG FUNGSI SUPERVISI KREDIT PADA PT. BANK "X"	43
	4.1. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Supervisi Kredit Pada Masa Implementasi	43
	4.2. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Pengawasan Kredit Pada Masa Komersial	59
	4.3. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Pengawasan Kredit Pada Masa Tidak Sehat	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	84
	5.1. Kesimpulan	84
	5.2. Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

		Halaman
TABEL 4.1.	Rincian Biaya Proyek PT. "A"	45
TABEL 4.2.	Neraca 31 Maret 1993 Untuk PT. "A"	47
TABEL 4.3.	Rencana Penarikan Kredit Untuk PT. "A"	49
TABEL 4.4.	Neraca 31 Desember 1993 Untuk PT. "A"	50
TABEL 4.5.	Neraca Perbandingan Untuk PT. "A"	52
TABEL 4.6.	Laporan Cash Flow Untuk PT. "A"	58
TABEL 4.7.	Neraca Triwulanan Tahun 1995 Untuk PT. "B"	61
TABEL 4.8.	Laporan Laba / Rugi Triwulanan Untuk Periode Triwulan I, II, III dan IV Tahun 1995 Untuk PT. "B"	63
TABEL 4.9.	Rasio Likuiditas Untuk PT. "B"	64
TABEL 4.10.	Rasio Solvabilitas Untuk PT. "B"	65
TABEL 4.11.	Rasio Rentabilitas Untuk PT. "B"	65
TABEL 4.12.	Rasio Aktivitas Untuk PT. "B"	66
TABEL 4.13.	Jadual Angsuran Pokok Kredit Investasi Untuk PT. "C"	73
TABEL 4.14.	Neraca 31 Desember 1992 dan 31 Desember 1993 Untuk PT. "C"	74
TABEL 4.15.	Perhitungan Laba / Rugi 31 Desember 1992 dan 31 Desember 1993 Untuk PT. "C"	76
TABEL 4.16.	Rasio-Rasio Keuangan Untuk PT. "C"	77

DAFTAR SKEMA

Halaman

Gambar 3.1	Struktur organisasi PT Bank "X" Cabang Ujung Pandang.....	42
------------	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia dewasa ini maka perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan semakin memiliki arti penting dalam turut mendukung laju pertumbuhan perekonomian Indonesia. Bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan masyarakat memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro ataupun deposito serta menyalurkannya dalam bentuk kredit. Disamping itu jasa-jasa lain yang dapat diberikan oleh bank antara lain : jasa pengiriman uang, jasa pembayaran, jasa perdagangan luar negeri, jasa perdagangan valuta asing dan jasa penjaminan.

Sebagai lembaga keuangan, tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap bank tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan operasional usaha bank. Mengingat hal tersebut, pengelolaan bank harus ditangani secara profesional oleh para pengelolanya. Dalam hal ini pengelola harus mampu mengelola dengan baik aktiva maupun passiva bank yang berupa piutang kredit dan simpanan dana masyarakat. Sehingga bank dapat memperoleh penghasilan dari penyaluran piutang kreditnya disamping mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada masyarakat.

Salah satu bagian terbesar pendapatan PT Bank " X " terutama bersumber dari pendapatan bunga piutang kredit, adanya risiko yang mungkin terjadi dalam setiap pemberian kredit, maka piutang kredit tersebut harus dapat dikelola secara baik oleh bank sehingga akan mampu menghasilkan keuntungan bagi bank dan dapat dikembalikan dengan baik oleh debitur. Dengan demikian kredit tersebut tidak akan menjadi kredit bermasalah atau kredit macet yang akan mengakibatkan kerugian pihak bank.

Pengelolaan dan pengamanan kredit tidak terlepas dari kebijakan perkreditan bank, yang mana hal tersebut menyangkut kebijakan dalam pemberian kredit dan kebijakan terhadap pengawasan atau supervisi kredit atas kredit yang sudah diberikan. Kebijakan pemberian kredit meliputi kebijakan bank dalam menentukan hal-hal apa yang harus dipenuhi oleh calon pemohon kredit untuk dapat diberikan fasilitas kredit. Hal ini menyangkut bidang usaha, aspek pasar, aspek hukum, aspek manajemen maupun aspek keuangan calon debitur. Kebijakan supervisi terhadap kredit yang telah diberikan kepada debitur pada dasarnya menyangkut kebijakan bank dalam rangka mengawasi kredit yang diberikan supaya kredit tersebut aman dan dapat dikembalikan dengan baik oleh debitur.

Pelaksanaan fungsi supervisi kredit pada dasarnya menyangkut waktu yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan proses pemberian atau persetujuan kredit. Hal tersebut mengingat fungsi supervisi kredit dimulai sejak ditanda tangannya perjanjian kredit sampai dengan kredit tersebut lunas. Disamping itu dalam perjalanan



penyelesaian kredit seringkali memuat aspek yang cukup kompleks karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan usaha debitur sehingga kondisi keuangan dan operasional debitur menjadi tidak sesuai lagi dengan penilaian dan proyeksi awal pada saat permohonan kredit. Dengan adanya perubahan kondisi tersebut sering kali akan memerlukan adanya analisis kembali atas usaha debitur yang mungkin akan mengakibatkan diperlukannya penambahan kredit, restrukturisasi kredit ataupun alternatif langkah yang lain.

Dalam rangka pelaksanaan fungsi supervisi kredit, informasi akuntansi debitur memiliki peran yang cukup penting bagi bank. Karena dengan tersedianya informasi akuntansi tersebut bank akan dapat turut melakukan analisis dan penilaian atas perkembangan usaha dan kinerja debitur serta gejala-gejala dini permasalahan yang mungkin akan timbul, sehingga kepentingan bank untuk mengawasi dan mengamankan kredit yang diberikan kepada debitur dapat terlaksana. Informasi akuntansi tersebut akan semakin penting apabila debitur sedang dalam kesulitan untuk menyelesaikan kewajiban kreditnya, karena akan sangat membantu pihak bank dalam merencanakan menentukan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil. Kebijakan tersebut mungkin akan menyangkut upaya penyehatan kredit apa yang perlu ditempuh atau harus dengan likuidasi.

Berdasarkan hal tersebut bahwa dari Rencana Biaya Proyek yang telah disepakati antara pihak bank dan debitur biasanya terjadi penyimpangan dari rencana, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap informasi akuntansi debitur sebelum dan sesudah

realisasi dana kredit . Karena penyimpangan dari rencana akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pemberian kredit dan tidak amannya pemberian kredit bagi Bank.Melihat hal tersebut informasi akuntansi debitur sangat penting dalam mendukung fungsi supervisi kredit.

1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah “ Apakah dana kredit yang direalisasi telah dipergunakan oleh debitur sesuai dengan rencana tujuan biaya proyek dan apakah debitur mampu mengembalikan kredit tersebut sesuai skedul pembayaran yang telah ditetapkan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menunjukkan penggunaan dana kredit yang telah terealisasi sesuai dengan rencana biaya proyek.
- b. Untuk menunjukkan kemampuan pengembalian kredit oleh debitur sesuai dengan kondisi keuangannya.

1.3.2. Kegunaan Penulisan

- a. Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan dan Staff *PT Bank "X"* dalam mengelola dan melakukan supervisi kreditnya agar kredit tersebut dapat dikembalikan dengan baik oleh debitur.
- b. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam rangka penyelesaian studi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.4. Daerah Penelitian

Dalam kaitan penyusunan tulisan ini, penulis telah melaksanakan suatu kegiatan penelitian, dimana obyek penelitian yang dipilih adalah *PT Bank "X"* Cabang Ujung Pandang. Daerah penelitian dalam rangka pengumpulan data bagi penyusunan skripsi ini meliputi kantor cabang bank tersebut dan tiga debitur di wilayah kerjanya.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan bagi penyusunan skripsi ini, penulis melaksanakan beberapa cara atau metode pengumpulan data sebagai berikut ini :

1. Metode Studi Pustaka (Library Reseach)

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan oleh penulis dengan jalan mempelajari buku-buku literatur dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, yaitu

literatur yang terutama menyangkut akuntansi, manajemen keuangan dan yang berkaitan dengan perbankan.

2. Metode Penelitian Lapangan (Field Study)

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan oleh penulis dengan jalan melakukan penelitian langsung kepada obyek yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian lapangan ini, dilakukan dengan dua teknik yaitu :

a. Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti, yaitu mengenai sistem, prosedur dan aktivitas petugas perkreditan *PT Bank " X "* Cabang Ujung Pandang dalam melaksanakan fungsi-fungsi supervisi kredit.

b. Teknik Wawancara (Interview)

Dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan para karyawan, staf bidang perkreditan dan pimpinan *PT Bank " X "* Cabang Ujung Pandang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi supervisi kredit.

1.6. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data yang dipergunakan dalam mendukung analisis yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari hasil pengamatan ataupun interview dengan para staf dan pimpinan *PT Bank "X"* Cabang Ujung Pandang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan sumber-sumber tertulis selama penulis melakukan penelitian di lapangan, yaitu struktur organisasi, peraturan dan kebijakan-kebijakan supervisi kredit di *PT Bank "X"*

1.7. Metode Analisis

Dalam Pembahasan skripsi ini penulis menggunakan dua alat analisis laporan keuangan sesuai dengan analisis laporan keuangan *PT Bank "X"* yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan (Analisis Komparatif) Laporan Keuangan

Yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan antara satu periode dengan periode lainnya sehingga akan dapat diketahui terjadinya perubahan dan perkembangan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan untuk kemudian dianalisis faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya.

2. Analisis Cash Flow

Analisis Cash Flow digunakan untuk menganalisis prestasi perusahaan dengan menggunakan metode tidak langsung selama satu periode dengan menunjukkan

2. Analisis Rasio

Yaitu suatu teknik analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan yang akan dipergunakan untuk melakukan analisis tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, yang termasuk dalam rasio ini antara lain :

- Current Ratio

Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah utang lancar perusahaan pada suatu tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

- Quick Ratio

Quick Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan terhadap jumlah utang lancar pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur tingkat keamanan pinjaman apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Termasuk dalam rasio ini antara lain :

- Total Asset to total Debt Ratio

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva terhadap jumlah utang pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Utang}} \times 100 \%$$

- Debt to Equity Ratio.

Debt to Equity Ratio yaitu perbandingan antara jumlah utang terhadap jumlah ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100 \%$$

c. Rasio Rentabilitas

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang termasuk dalam rasio rentabilitas ini adalah :

- Profit Margin Ratio

Yaitu perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap jumlah penjualan pada suatu periode, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Penjualan}} \times 100 \%$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yaitu rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas operasional suatu perusahaan, dimana yang termasuk dalam rasio ini antara lain :

- Perputaran Persediaan

Yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran persediaan pada suatu periode. Perputaran persediaan ini dibedakan menjadi 3 jenis yaitu perputaran persediaan bahan baku, perputaran persediaan barang dalam proses perputaran persediaan barang jadi, dimana masing-masing dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Harga Pokok Bahan Baku}}{\text{Rata-Rata Persediaan Bahan Baku}}$$

$$\frac{\text{Harga Pokok Pabrikasi}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Dalam Proses}}$$

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Jadi}}$$

- Perputaran Piutang Dagang

Perputaran Piutang Dagang yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran piutang dagang pada suatu periode, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang Dagang}}$$

- Perputaran Aktiva

Perputaran Aktiva yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran aktiva pada suatu periode, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami isi skripsi ini penulis membagi pembahasannya dalam 5 bab, dimana masing-masing bab tersebut terdiri sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang penulisan, masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan, tujuan penulisan skripsi, penentuan daerah atau obyek penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, Jenis dan sumber data yang digunakan, metode analisis yang dipakai serta sistematika pembahasan penulisan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN TEORITIK

Dalam bab ini disajikan mengenai dasar-dasar teori yang melandasi pembahasan dan analisis yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini. Dimana dasar-dasar teori tersebut antara lain mengenai pengertian dan fungsi bank, pengertian dan fungsi kredit, pengertian dan fungsi supervisi kredit, jenis dan fungsi informasi akuntansi, keterbatasan-keterbatasan informasi akuntansi serta analisis informasi akuntansi.

BAB III GAMBARAN UMUM PT BANK " X "

Dalam bab ini dikemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu PT Bank " X " yaitu yang menyangkut sejarah dan perkembangan perusahaan, kegiatan usaha serta kegiatan supervisi kreditnya.

BAB IV ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR DALAM MENDUKUNG FUNGSI SUPERVISI KREDIT PADA PT BANK " X "

Dalam bab ini akan dibahas penerapan hasil analisis informasi akuntansi dalam supervisi kredit masa konstruksi, supervisi masa komersial serta supervisi masa kredit tidak sehat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta sumbangan saran penulis sebagai bahan masukan bagi PT Bank " X " .



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Pengertian dan Fungsi Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Secara umum pengertian bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi untuk mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro serta menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Sedangkan menurut Undang-Undang No 14 tahun 1967 pasal 1 menyebutkan pengertian bank adalah :

“ Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.”¹

Kemudian dengan adanya penyempurnaan undang-undang perbankan yaitu Undang-Undang No. 7 tahun 1992 pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian bank disempurnakan menjadi sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²

¹ Insukindro. *Ekonomi Uang Dan Bank : Teori Dan Pengalaman di Indonesia*. Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993, hal. 56

² Ibid. hal. 57

2.1.2. Fungsi Bank

Berdasarkan pengertian bank yang sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas maka fungsi bank dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Fungsi Penghimpun Dana

Fungsi penghimpun dana adalah fungsi dari pada bank yang melakukan kegiatan untuk mengumpulkan atau menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan yang dapat berupa deposito berjangka, tabungan ataupun giro.

2. Fungsi Penyalur Dana

Fungsi penyaluran dana adalah fungsi bank yang melakukan kegiatan penyaluran dana yang telah diperoleh bank kedalam bentuk pemberian kredit atau pinjaman.

3. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan adalah merupakan fungsi bank dalam rangka memberikan jasa-jasa untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Fungsi ini terlihat antara lain dari produk-produk jasa bank seperti jasa pengiriman uang, kliring, ekspor-impor, inkaso dan jasa-jasa lain.

2.2. Pengertian dan Fungsi Kredit

2.2.1. Pengertian Kredit

Kata Kredit adalah berasal dari bahasa Yunani "Credere" yang berarti kepercayaan, dengan demikian unsur utama pemberian kredit adalah karena adanya

kepercayaan yang diberikan kepada penerima kredit. Menurut Muchdarsyah Sinungan arti kredit adalah : Kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga.³

Menurut Undang Undang Pokok Perbankan yaitu Undang Undang No. 14 tahun 1967 definisi kredit adalah :

Penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.⁴

2.2.2. Fungsi Kredit

Kredit memiliki fungsi yang cukup penting dalam turut mendukung kegiatan perekonomian, beberapa fungsi kredit tersebut pada dasarnya adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan utility (kegunaan) modal atau uang.

Dana yang dihimpun oleh bank dari para deposan yang kemudian disalurkan melalui pemberian kredit untuk membiayai usaha debitur akan meningkatkan daya guna daripada uang atau modal.

³ Sinungan, Muchdarsyah, Dasar Dasar Dan Teknik Managemen Kredit, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 3

⁴ Ibid



b. Meningkatkan utility (kegunaan) barang.

Dengan bantuan kredit maka produsen akan dapat merubah barang mentah/bahan baku menjadi barang jadi serta memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga akan meningkatkan daya gunanya.

c. Meningkatkan peredaran uang.

Dengan kredit maka peredaran uang akan semakin meningkat.

d. Menimbulkan kegairahan berusaha.

Pemberian kredit akan mendorong pengusaha untuk semakin meningkatkan volume usahanya karena adanya dukungan dana melalui pemberian kredit.

e. Sebagai alat stabilisasi ekonomi.

Kebijaksanaan kredit akan turut membantu dalam mewujudkan stabilitas perekonomian, seperti halnya penyaluran kredit yang diarahkan ke sektor-sektor produktif akan turut menekan laju inflasi.

f. Sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Dengan pemberian kredit akan memacu peningkatan volume usaha sehingga akan semakin meningkatkan pula pendapatan bagi masing-masing pemilik faktor produksi.

g. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Bank sebagai lembaga penyalur kredit tidak hanya menjalankan operasi di dalam negeri saja namun juga menjalankan operasi dan menyalurkan kredit di luar negeri

juga, sehingga hal tersebut akan menimbulkan hubungan ekonomi antar negara/hubungan ekonomi internasional.

2.3. Pengertian Informasi Akuntansi

Dari pelaksanaan kegiatan akuntansi suatu perusahaan akan dihasilkan informasi akuntansi. Informasi akuntansi adalah merupakan suatu informasi yang menyajikan hasil pengolahan data akuntansi unit usaha yang akan bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan.

2.4. Jenis Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yang diterbitkan oleh perusahaan pada umumnya terdiri dari laporan sebagai berikut :

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pokok pada umumnya akan terdiri dari laporan-laporan sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan mengenai keadaan harta, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada waktu tertentu.

b. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba adalah laporan menggambarkan mengenai penghasilan dan beban perusahaan selama suatu periode tertentu.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan mengenai dari mana diperolehnya sumber-sumber dana perusahaan serta penggunaan dana tersebut selama suatu periode tertentu.

2. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai laporan keuangan utama yang belum dapat dijelaskan dalam tubuh laporan keuangan. Penjelasan atas laporan keuangan ini dianggap cukup penting karena akan turut membantu dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

3. Data Tambahan.

Data tambahan adalah merupakan data pendukung laporan keuangan utama misalnya seperti Daftar Umur Piutang, Daftar Aktiva Tetap dan Daftar Perhitungan Harga Pokok.

2.5. Tujuan Informasi Akuntansi

Tujuan penyajian informasi akuntansi atau penyajian laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum penyajian informasi akuntansi adalah untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan bisnis maupun ekonomi.

2. Sedangkan tujuan khusus penyajian informasi akuntansi adalah :
 - a. Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menaksir prospek arus kas.
 - b. Menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, yaitu informasi mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik.
 - c. Menyediakan informasi mengenai prestasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.
 - d. Menyediakan informasi mengenai bagaimana dana diperoleh dan dipergunakan oleh perusahaan (arus kas perusahaan)

2.6. Keterbatasan Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi bukan merupakan satu-satunya informasi yang diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun pengambil keputusan perlu pula memperhatikan informasi-informasi non akuntansi. Agar pemakai informasi tidak tersesat dalam memakai informasi akuntansi yang akan mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah, maka perlu bagi kita untuk mengetahui keterbatasan-keterbatasan informasi akuntansi. Menurut Sofyan Syafri Harahap, keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan pertimbangan-pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materil.

- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidak pastian, bila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa transaksi dari pada bentuk hukumnya.
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat dipergunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan pada umumnya diabaikan.⁴

2.7. Analisis Informasi Akuntansi

Analisis informasi akuntansi pada hakikatnya merupakan penelaahan dan penelitian hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan yang ada dari informasi akuntansi yang disajikan, untuk dapat ditentukan kondisi dan posisi keuangan serta hasil usaha dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka melakukan analisis terhadap informasi akuntansi antara lain sebagai berikut :

1. Menetapkan perlu tidaknya dilakukan penyusunan kembali laporan keuangan dari suatu bentuk tertentu menjadi bentuk lain sesuai dengan tujuan analisis yang akan dicapai.
2. Melakukan perhitungan atas data-data yang tercantum dalam informasi akuntansi dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang dipilih.

⁴ Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi ; Laporan Keuangan*. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 10 - 11

3. Menganalisis dan menginterpretasi hasil-hasil perhitungan tersebut di atas, antara lain melalui perbandingan dengan data-data diluar perusahaan.

Untuk melakukan analisis terhadap informasi akuntansi dapat dipergunakan alat analisis yang antara lain berupa analisis perbandingan (analisis komparatif) dan analisis rasio.

1. Analisis Perbandingan (Analisis Komparatif) Laporan Keuangan

Analisis Perbandingan yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan antara satu periode dengan periode lainnya untuk mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi pada elemen-elemen laporan keuangan untuk kemudian dianalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab serta pengaruh yang mungkin akan timbul terhadap operasi dan keuangan perusahaan. Prosedur yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan teknik analisis perbandingan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun format informasi akuntansi antara satu periode dengan periode yang lain dengan bentuk/format yang sama.
- b. Menghitung selisih kenaikan atau penurunan masing-masing komponen yang ada dalam informasi akuntansi antara satu periode dengan periode yang lain
- c. Melakukan analisis dan interpretasi atas perubahan-perubahan tersebut serta mencari sebab-sebabnya dan akibat yang mungkin akan timbul.

2. Analisis Cash Flow

Analisis Cash Flow digunakan untuk menganalisis prestasi perusahaan dengan menggunakan metode tidak langsung selama satu periode dengan menunjukkan

penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan ini menunjukkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

3. Analisis Rasio

Analisis Rasio yaitu suatu teknik analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan antara suatu elemen dengan elemen yang lain dalam laporan keuangan sehingga akan diperoleh rasio perbandingan elemen-elemen tersebut. Dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut kemudian dilakukan analisis dan interpretasi yang antara lain dengan cara membandingkan dengan rasio keuangan periode sebelumnya ataupun dengan perusahaan yang sejenis. Rasio-rasio keuangan yang dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan pada umumnya dapat digolongkan menjadi 4 golongan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas serta rasio aktivitas. Masing-masing rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Yang termasuk dalam rasio likuiditas ini antara lain :

- Current Ratio

yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah utang lancar perusahaan pada waktu tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka rasio ini haruslah menunjukkan nilai di atas 100 %

- Quick Ratio

Quick Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan terhadap jumlah utang lancar pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Quick ratio menunjukkan pengukur tingkat likuiditas yang lebih baik apabila dibandingkan dengan current rasio, karena dalam pengukuran rasio ini mengabaikan persediaan dari komponen aktiva lancar. Hal ini dengan pertimbangan mengingat pada umumnya persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih panjang untuk dirubah menjadi kas (kurang likuid).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat keamanan pinjaman yang diberikan kreditur kepada perusahaan apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Termasuk dalam rasio ini antara lain :



- Total Asset to total Debt Ratio

Total Asset to total Debt Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva terhadap jumlah utang pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Utang}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan seberapa besar jumlah/kemampuan asset yang dimiliki perusahaan untuk menutup seluruh utang-utangnya.

- Debt to Equity Ratio.

Yaitu perbandingan antara jumlah utang terhadap jumlah ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100 \%$$

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode, yang termasuk dalam rasio rentabilitas ini adalah :

- Profit Margin Ratio

Profit Margin Ratio yaitu perbandingan antara laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap jumlah penjualan pada suatu periode, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Penjualan}} \times 100 \%$$

Dengan rasio kita akan dapat mengukur berapa prosen keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil penjualan pada suatu periode.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas operasional suatu perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas ini antara lain :

- Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran persediaan pada suatu periode. Perputaran persediaan ini dibedakan menjadi 3 jenis yaitu perputaran persediaan bahan baku, perputaran persediaan barang dalam proses dan perputaran persediaan barang jadi, dimana masing-masing tingkat kecepatan perputaran persediaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Harga Pokok Bahan Baku}}{\text{Rata-Rata Persediaan Bahan Baku}}$$

$$\frac{\text{Harga Pokok Pabrikasi}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Dalam Proses}}$$

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan Barang Jadi}}$$

Dengan semakin tingginya tingkat kecepatan perputaran persediaan akan menunjukkan semakin efektifnya aktivitas operasional unit produksi maupun penjualan. Dengan demikian tingkat penggunaan modal kerja akan semakin efisien, karena jumlah modal yang tertanam dalam persediaan akan semakin rendah.

- Perputaran Piutang Dagang

Perputaran Piutang Dagang yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran piutang dagang pada suatu periode, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

Penjualan Kredit

Rata-Rata Piutang Dagang

Dengan alat ukur ini kita akan dapat mengetahui seberapa besar tingkat kecepatan perputaran piutang dagang, sehingga akan dapat dipergunakan sebagai alat bantu untuk menilai efektifitas unit penagihan piutang.

- Perputaran Aktiva

Perputaran Aktiva yaitu untuk mengukur tingkat kecepatan perputaran aktiva pada suatu periode, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

Jumlah Penjualan

Jumlah Aktiva

Dengan alat ukur ini akan dapat dipergunakan sebagai alat bantu untuk mengukur seberapa besar tingkat efektifitas manajemen dalam mengelola assetnya untuk memperoleh pendapatan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Sejarah berdirinya, PT Bank " X " tidak dapat dipisahkan dari Bank Industri Negara (BIN) yang didirikan oleh pemerintah dengan Undang-Undang Darurat No. 5 tahun 1952, tanggal 28 Pebruari 1952. Tujuan pendirian Bank Industri Negara ini adalah untuk membantu pemerintah dalam pembangunan negara dan kemajuan Indonesia dalam bidang perkebunan, perindustrian dan pertambangan.

Kemudian dalam rangka mendukung suksesnya rencana pemerintah untuk melaksanakan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB), dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 21/Prp tahun 1960, tanggal 25 Mei 1960 pemerintah mendirikan Bank " X ". Pendirian Bank " X " ini pada awalnya memiliki tujuan utama untuk menyalurkan pembiayaan proyek Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB) tersebut.

Dengan Undang-Undang Nomor 30 tahun 1960 tanggal 16 Agustus 1960, pemerintah melebur Bank Industri Negara (BIN) ke dalam Bank " X " dan dengan peleburan tersebut maka semua hak, kewajiban, kekayaan dan usaha-usaha milik BIN dialihkan menjadi milik Bank " X ".

Tugas pokok yang diemban oleh Bank " X " dari pemerintah pada masa itu adalah sebagai Pembiaya proyek PNSB dan proyek-proyek lain dengan memberikan

pinjaman untuk investasi, menghimpun dana masyarakat serta mencari pinjaman dari dalam dan luar negeri. Namun ternyata peran Bank " X " pada masa itu hanya sebagai penyalur anggaran belanja pembangunan pemerintah, sehingga banyak mengalami hambatan intern maupun ekstern dalam operasionalnya.

Untuk mengatasi kesulitan operasional tersebut, pada tahun 1967 pemerintah menyetujui usul Direksi Bank " X " untuk memperluas tugasnya, yaitu untuk dapat menjalankan operasi sebagai bank umum dalam bentuk pembiayaan kredit jangka menengah dan panjang, menghimpun dana dalam bentuk deposito dan kertas berharga serta mengembangkan proyek-proyek industri baik proyek swasta maupun pemerintah. Kemudian pada tahun 1968 pemerintah memberikan tugas tambahan yaitu untuk mengelola Dana Penyertaan Modal Perusahaan (DPMP) dan dengan dana tersebut dipergunakan oleh Bank " X " untuk membiayai proyek/perusahaan milik negara dengan kredit jangka menengah dan jangka panjang baik untuk penyelesaian pembangunan maupun dalam rangka rehabilitasi, ekspansi dan modernisasi proyek-proyek tersebut. Disamping itu pada tahun 1968 itu pula Bank " X " diberi tugas oleh pemerintah sebagai Panitia Penanaman Modal Dalam Negeri sampai dengan tahun 1973 dan tugas tersebut berakhir pada tanggal 26 Mei 1973 dengan dibentuknya badan tersendiri yaitu Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 64/KM/U/1970 tanggal 19 Nopember 1970 menetapkan tugas dan fungsi utama Bank " X " pada masa itu secara khusus membiayai sektor industri, sektor pengangkutan terutama maritim, dan sektor

pariwisata khususnya perhotelan. Disamping tugas tersebut Bank " X " juga ditunjuk untuk melakukan peningkatan penyertaan saham/modal pihak Indonesia (Indonesianisasi) pada perusahaan Penanaman Modal Asing.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan dunia bisnis yang menginginkan pelayanan terpadu, maka sejak tahun 1986 Bank " X " mengambil kebijakan untuk melakukan diversifikasi usaha terutama dalam kegiatan sebagai bank umum. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan serta Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1992 tanggal 29 April 1992 tentang penyesuaian bentuk hukum Bank " X ", maka bentuk hukum Bank " X " dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank "X" dan didirikan dengan Akta Notaris No. 137 tanggal 31 Juli 1992.

Untuk mendukung operasional Bank " X ", saat ini Bank " X " telah memiliki 43 cabang yang terdiri dari 41 cabang tersebar di seluruh Indonesia dan 2 cabang di luar negeri yaitu di Hongkong dan di Cook Islands serta beberapa anak perusahaan.

3.2. Struktur Organisasi PT Bank " X "

Pemisahan fungsi yang jelas dalam organisasi, terutama dalam organisasi bisnis memiliki peran yang cukup penting. Dengan pemisahan yang jelas tersebut akan memperjelas pula tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing fungsi, sehingga akan memudahkan dan memperjelas garis perintah/garis komando dan garis



pertanggung jawaban. Dengan demikian diharapkan akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan organisasi serta pelaksanaan fungsi pengawasan.

Pemisahan fungsi-fungsi dalam organisasi tersebut akan dapat kita lihat pada struktur organisasi PT Bank " X " cabang Ujung Pandang. Dari struktur organisasi tersebut, fungsi yang terkait langsung dengan pemberian kredit dan supervisi adalah Tim Pembiayaan Proyek serta Bidang Administrasi Kredit. Adapun tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tim Pembiayaan Proyek

Tugas dan wewenang :

- Memberikan penjelasan tentang syarat-syarat umum dan prosedur perkreditan, jaminan bank, pernyataan modal dan jenis pembiayaan lainnya.
- Melakukan pembicaraan dan atau negosiasi para pemohon kredit dan pembiayaan lainnya.
- Meneliti, menila/membahas permohonan kredit, jaminan bank dan pembiayaan lainnya.
- Mengumpulkan dan mengolah data/informasi kegiatan pembangunan daerah.
- Menggali proyek baru dan membina pengusaha yang dapat dikembangkan.
- Meneliti rencana dan permohonan penarikan kredit dan dana sendiri debitur setelah Perjanjian Kredit dinyatakan efektif dan menyiapkan serta mengadministrasikan data permintaan dan realisasi pemberian kredit.

- Mengawasi penggunaan kredit dan dana sendiri debitur serta mengikuti perkembangan proyek.
- Memantau dan mengawasi terpenuhinya persyaratan-persyaratan dalam Perjanjian Kredit dan Jaminan Bank.
- Meneliti dan menilai laporan perkembangan perusahaan debitur baik fisik maupun finansial.
- Memantau administrasi transaksi keuangan debitur.
- Mengadakan peninjauan setempat pada perusahaan debitur dan membuat laporan inspeksi proyek masa konstruksi, laporan penyelesaian proyek dan laporan inspeksi proyek masa komersial secara berkala.
- Membahas permohonan tambahan kredit, penataan kembali angsuran kredit (rescheduling), jaminan bank, pembukaan L/C dan lain-lain.
- Mengawasi dan menagih piutang kredit sesuai dengan perjanjian kredit dan menyelesaikan Jaminan Bank sesuai dengan Perjanjian Jaminan Bank.
- Membina debitur agar mampu memenuhi kewajibannya dengan baik.
- Mengelola kredit macet dan penyerahan penyelesaian kepada BUPLN/ Pengadilan Negeri bilamana perlu.
- Menilai, mengawasi dan mengamankan barang-barang agunan kredit.
- Menyiapkan laporan dan tugas lain yang berkaitan dengan tugas operasional cabang yang diperlukan.

Tanggung Jawab :

Kepala Tim Pembiayaan Proyek bertanggung jawab kepada Kepala Cabang atas pelaksanaan tugasnya.

2. Bidang Administrasi Kredit

Tugas dan wewenang :

- Menyelenggarakan administrasi permohonan, penolakan, pembatalan dan persetujuan kredit, mengelola dan mengadministrasikan informasi kredit dan informasi bank.
- Menyiapkan rencana anggaran perkreditan dan mengelola administrasi pelaksanaannya.
- Menyiapkan Surat Pemberitahuan Persetujuan Kredit (SPPK) dan Surat Pemberitahuan Persetujuan Garansi Bank (SPPG).
- Menyiapkan Perjanjian Kredit beserta aksesoirnya (ikutannya) dan pernyataan efektif, menyiapkan dan mengelola Jaminan Bank dan Perjanjian Jaminan Bank dan peroyaannya.
- Mengelola semua esensialia perkreditan dan menyelenggarakan administrasi barang-barang agunan kredit.
- Mengurus penutupan dan perpanjangan asuransi barang agunan, asuransi kredit, asuransi ekspor serta melaksanakan pengajuan klaim asuransi serta mengawasi penyelesaiannya.

- Memonitor dan mengawasi terpenuhinya persyaratan yang ada dalam Perjanjian Kredit/Penyertaan Modal dan Perjanjian Jaminan Bank.
- Melaksanakan pengawasan atas barang-barang agunan kredit (kelengkapan asuransi, pengikatan dan essentialia lainnya).
- Mengelola Daftar Kredit Macet/Daftar Hitam pemegang giro (black list) yang diedarkan oleh Bank Indonesia.
- Mengelola berkas-berkas permohonan kredit dan dokumen perkreditan debitur serta peraturan-peraturan perkreditan /perbankan dan jaminan bank.
- Menyiapkan laporan dan tugas lain yang berkaitan dengan tugas operasional cabang yang diperlukan.

Tanggung Jawab :

Kepala Bidang Administrasi Kredit bertanggung jawab kepada Kepala Cabang atas pelaksanaan tugasnya.

3.3. Kegiatan Usaha PT. Bank " X "

Sebagai bank umum PT. Bank " X " menjalankan berbagai kegiatan usaha yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Produk Pendanaan

Produk pendanaan adalah merupakan produk Bank " X " yang bertujuan untuk menghimpun dana masyarakat melalui simpanan-simpanan dalam bentuk rekening giro, deposito maupun tabungan.

Jenis-jenis produk pendanaan yang diselenggarakan oleh Bank " X " adalah :

a. Giro :

- Giro Rupiah
- Giro Valas

b. Deposito :

- Deposito Berjangka Rupiah
- Deposito Berjangka Mitra Dwi Valuta (MIWITA)
- Deposito On Call (DOC)
- Sertifikat Berhadiah

c. Tabungan :

- Tabungan Mitra
- Tabungan Mitra Haji
- Automated Teller Machines (ATM)

2. Produk Pembiayaan Kredit

Produk pembiayaan kredit adalah merupakan produk Bank " X " yang bertujuan untuk menyalurkan dana bank dalam bentuk pemberian kredit kepada debitur dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan bunga. Jenis produk pembiayaan kredit yang diselenggarakan oleh Bank " X ", yaitu :

a. Kredit Investasi dan Modal Kerja

- KI/KMK Rupiah
- KI/KMK Valas

- b. Kredit Agunan Deposito (KAD)
 - c. Kredit Usaha Kecil (KUK)
 - d. Kredit Mitra Usaha (KMU)
 - e. Kredit Mitra Griya (KMG)
 - f. Kredit Koperasi dan Golongan Ekonomi Lemah (KOGEL)
 - g. Trust Receipt (T/R)
 - h. Risk Sharing Agreement
3. Jasa Perdagangan

Produk jasa perdagangan adalah produk bank yang bertujuan untuk memberikan jasa dalam rangka memperlancar kegiatan perdagangan, produk ini antara lain :

- a. Jasa Impor
 - b. Jasa Ekspor
 - c. Letter of Credit (L/C)
 - d. Stand By L/C (SBLC)
4. Jasa Pasar Modal

Yaitu produk bank yang berkaitan dengan penyediaan jasa dalam rangka memperlancar kegiatan pasar modal, produk Bank " X " dalam rangka penyelenggaraan jasa pasar modal meliputi jasa penanggung obligasi dan wali amanat .

5. Jasa Lain

Produk jasa lain yang dapat diberikan antara lain Garansi Bank, Inkaso, Transfer, pertukaran valuta asing, setoran Ongkos Naik Haji serta jasa pembayaran rekening listik dan telepon.

3.4. Kegiatan Supervisi Kredit Pada PT Bank " X "

3.4.1. Pengertian dan Tujuan Kegiatan Supervisi Kredit

Supervisi kredit adalah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh bank untuk mengikuti (memonitoring), meneliti, menganalisa dan mengadakan pertimbangan-pertimbangan tentang keadaan proyek atau perusahaan selama kredit dengan bank berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan supervisi kredit tersebut memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mengawasi kredit yang diberikan bank agar dipergunakan sesuai dengan rencana proyek yang telah disetujui bersama sehingga pembangunan proyek dapat berjalan dengan lancar.
- b. Mengawasi agar proyek yang sudah beroperasi komersial dapat berjalan secara sehat, dan dari hasil usaha dapat mengembalikan kreditnya kepada bank.
- c. Memberikan pembinaan dan bimbingan kepada proyek agar bersikap terbuka dan bertanggung jawab dan disiplin terhadap kewajiban bank.
- d. Mengadakan analisa perkembangan usaha, untuk mendapat umpan balik terhadap pembahasan-pembahasan kreditnya.

3.4.2. Tahapan Kegiatan Supervisi Kredit

Kegiatan supervisi kredit dimulai setelah kredit disetujui dan perjanjian kredit dinyatakan efektif sampai selesainya kredit tersebut. Pelaksanaan kegiatan supervisi kredit di PT Bank " X " dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimana masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut :

a. Supervisi masa implementasi

Supervisi tahap implementasi adalah supervisi yang dilaksanakan pada masa setelah perjanjian kredit dinyatakan berlaku sampai dengan selesainya masa pembangunan proyek termasuk selesainya pula masa uji coba (trial run) produksi. Supervisi pada masa ini umumnya meliputi pengawasan terhadap penyelesaian aspek yuridis perusahaan debitur dan agunannya, pengawasan terhadap pencairan kredit dan realisasi pembangunan proyek.

b. Supervisi masa produksi komersial

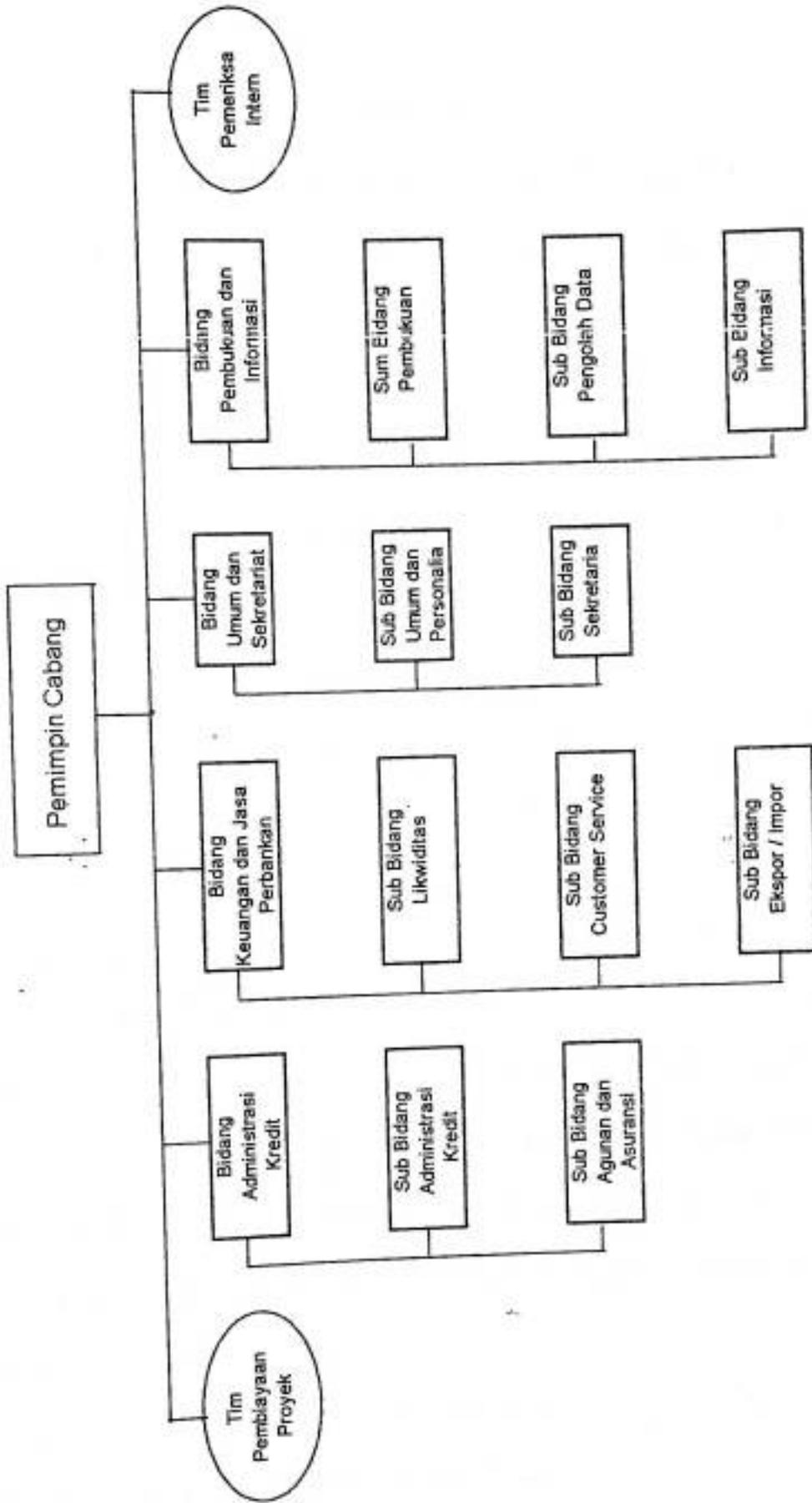
Supervisi tahap produksi komersial merupakan kegiatan pengawasan kredit yang dilaksanakan terhadap kegiatan operasi perusahaan dalam memproduksi dan memasarkan produknya serta pemenuhan kewajiban kreditnya kepada bank sampai dengan kredit tersebut lunas. Supervisi tahap produksi komersial ini dimulai sejak selesainya pembangunan proyek masa uji coba atau dimulai sejak perusahaan mulai berproduksi secara komersial. Kegiatan-kegiatan supervisi yang dilaksanakan pada umumnya meliputi pemantauan terhadap aktivitas operasi dan keuangan debitur melalui laporan yang disampaikan serta kunjungan secara berkala ke debitur.



c. Supervisi masa proyek dalam kesulitan tidak sehat

Yaitu kegiatan supervisi yang dilaksanakan secara lebih mendalam terhadap debitur yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kreditnya. Dalam tahap ini kegiatan supervisi kredit menekankan pada upaya untuk menyelamatkan proyek serta kredit yang diberikan melalui beberapa alternatif tindakan yang mungkin dapat dilakukan oleh bank maupun debitur. Dimana alternatif-alternatif tersebut mungkin dapat menyangkut upaya penyehatan kredit ataupun likuidasi.

SKEMA I
 STRUKTUR ORGANISASI
 PT. BANK "X"



Sumber : PT. Bank "X" Cabang Ujung Pandang

BAB IV
ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DEBITUR
DALAM MENDUKUNG FUNGSI SUPERVISI KREDIT
PADA PT BANK " X "

4.1. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Supervisi Kredit

Pada Masa Implementasi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa tahapan supervisi kredit dibedakan menjadi tiga tahap kegiatan supervisi, dimana keseluruhan tahap tersebut akan membentuk suatu siklus kegiatan supervisi kredit. Masing-masing tahap tersebut akan memiliki karakteristik tersendiri mengingat masing-masing tahap tersebut memiliki sasaran serta kondisi permasalahan yang berbeda. Sasaran utama fungsi supervisi kredit masa implementasi pada dasarnya mengawasi pencairan dana kredit agar penggunaannya tidak menyimpang dari rencana yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan debitur, dengan demikian tujuan kegiatan supervisi kredit pada masa implementasi ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengawasi apakah dana kredit yang dicairkan telah digunakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati semula.
2. Mengawasi pemenuhan kewajiban setoran modal sendiri/dana sendiri debitur serta komposisinya terhadap dana kredit yang telah direalisasikan.

3. Mengawasi perkembangan pembangunan/realisasi proyek debitur.
4. Mengawasi pemenuhan aspek-aspek yuridis debitur.

Jangka waktu pelaksanaan fungsi supervisi tahap implementasi ini mungkin akan cukup bervariasi tergantung pada obyek pembiayaan kredit serta sifat operasional usaha debitur. Sebagai misal untuk pemberian kredit dalam rangka membiayai modal kerja usaha perdagangan, biasanya masa implementasi ini akan memakan waktu yang cukup pendek (mungkin hanya beberapa hari saja), karena fungsi supervisi kredit hanya akan menitikberatkan pada pengawasan pencairan dana kredit serta pemenuhan kewajiban setoran modal sendiri. Pemberian kredit investasi bagi pembangunan sebuah industri mungkin masa implementasi ini akan memerlukan jangka waktu yang lebih panjang, yang mungkin memakan waktu beberapa bulan.

Sebagai suatu kasus yang akan dibahas dalam pelaksanaan fungsi supervisi masa implementasi ini, penulis mengambil kasus "PT. A" salah satu debitur PT Bank "X" yang bergerak dalam bidang industri dengan orientasi pasar produknya khusus untuk tujuan ekspor. Dalam rangka peningkatan kapasitas produksinya mengadakan perluasan pabrik dan untuk itu mendapatkan bantuan kredit sebesar Rp. 3.800.000.000,- terdiri dari kredit investasi sebesar Rp. 3.250.000.000,- dan kredit modal kerja sebesar Rp. 550.000.000,- Rincian biaya proyek (Cost of Project) dalam rangka perluasan pabrik PT. A yang telah mendapatkan bantuan pembiayaan dari PT Bank "X" adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
PT "A"
RINCIAN BIAYA PROYEK

(Rp. 000)

	Uraian	Jumlah Biaya Proyek	Sumber Dana		Jumlah
			Dana Sendiri	Kredit Bapinde	
A.	BIAYA INVESTASI				
1	Tanah dan Pematangan	620,000.0	620,000.0	0.0	620,000.0
2	Bangunan dan Pekerjaan Sipil				
	- Pabrik	1,150,000.0	300,000.0	850,000.0	1,150,000.0
	- Gudang	500,000.0	150,000.0	350,000.0	500,000.0
	- Kantor	146,400.0	61,400.0	85,000.0	146,400.0
	- Prasarana	261,800.0	106,800.0	155,000.0	261,800.0
3	Mesin dan Peralatan				
	- Mesin	1,800,500.0	200,500.0	1,600,000.0	1,800,500.0
	- Bea Angkut	30,000.0	14,000.0	16,000.0	30,000.0
	- Pemasangan dan Instalasi	61,800.0	21,800.0	40,000.0	61,800.0
4	Kendaraan dan Alat Angkut	235,500.0	81,500.0	154,000.0	235,500.0
5	Biaya Pra Operasi	40,000.0	40,000.0		40,000.0
6	Bunga Masa Pembangunan	134,000.0	134,000.0		134,000.0
	Jumlah Biaya Investasi	4,980,000.0	1,730,000.0	3,250,000.0	4,980,000.0
	Persentase Investasi		34.74%	65.26%	100.00%
B.	KEBUTUHAN MODAL KERJA				
1	Modal Kerja	730,000.0	180,000.0	550,000.0	730,000.0
	Persentase Modal Kerja		24.66%	75.34%	100.00%
	JUMLAH BIAYA PROYEK	5,710,000.0	1,910,000.0	3,800,000.0	5,710,000.0
	Total Prosentase Pembiayaan		33.45%	66.55%	100.00%

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi tahap implementasi ini maka standar acuan yang dipergunakan untuk melakukan fungsi supervisi kredit adalah Rencana Biaya Proyek yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara PT Bank "X" dan debitur, dimana hal tersebut telah dituangkan dalam Perjanjian Kredit. Untuk memantau penggunaan dana kredit yang telah direalisasikan, maka rencana biaya proyek tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan perkembangan/perubahan antara laporan keuangan debitur sebelum realisasi dana kredit dan laporan keuangan setelah realisasi dana kredit pada masa pembangunan proyek debitur. Kebutuhan akan informasi akuntansi yang paling relevan untuk memenuhi fungsi pengawasan kredit pada masa tersebut terutama adalah laporan posisi keuangan perusahaan debitur atau neraca perusahaan. Karena dengan telah direalisirnya dana kredit tentu akan mengakibatkan perubahan-perubahan posisi keuangan yaitu meningkatnya kewajiban/utang perusahaan serta meningkatnya aktiva tetap untuk kredit investasi dan aktiva lancar untuk kredit modal kerja. Disamping tentunya komponen modal perusahaan akan mengalami perubahan pula mengingat adanya kewajiban dana sendiri dalam pembiayaan suatu proyek, dan keseluruhan hal ini akan tergambar dalam neraca perusahaan.

Hal yang menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih mendalam terutama menyangkut apakah dana kredit yang telah direalisasikan telah dipergunakan sesuai pos-pos dalam Rencana Biaya Proyek atau belum, dan untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap laporan posisi keuangan atau neraca debitur sebelum dan sesudah realisasi

dana kredit. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dana kredit tersebut, apakah telah dipergunakan sesuai dengan rencana. Karena penyimpangan dari rencana akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pemberian kredit serta tidak amannya pemberian kredit bagi bank.

Untuk melihat perkembangan penggunaan dana kredit tersebut berikut ini adalah Neraca "PT A" sebelum realisasi dana kredit, yaitu posisi pada tanggal 31 Maret 1993.

Tabel 4.2

PT. A NERACA 31 Maret 1993		(Rp. 000)	
AKTIVA LANCAR		UTANG JK. PENDEK	
- Kas dan Bank	5,800.0	- Utang Dagang	684,500.0
- Piutang Dagang	96,300.0	Jumlah Utang Jk. Pendek	684,500.0
- Uang Muka	55,700.0	UTANG JK. PANJANG	
- Persediaan	535,300.0	- Utang pd Pemegang Saham	1,270,600.0
Jumlah Aktiva Lancar	693,100.0	Jumlah Utang Jk. Panjang	1,270,600.0
AKTIVA TETAP		Jumlah Utang	1,955,100.0
- Tanah	1,620,900.0	EQUITY	
- Bangunan	320,500.0	- Modal Disetor	220,000.0
- Mesin dan Peralatan	255,600.0	- Revaluasi Aktiva	550,000.0
- Kendaraan & Alat Angkut	5,500.0	- Laba Ditahan	125,500.0
- Inventaris Kantor	48,600.0	Jumlah Equity	895,500.0
Jumlah Aktiva Tetap	2,251,100.0	JML. UTANG & EQUITY	2,850,600.0
Akumulasi Penyusutan	(93,600.0)		
Nilai Buku Aktiva Tetap	2,157,500.0		
JUMLAH AKTIVA	2,850,600.0		

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Sedangkan keadaan keuangan "PT. A" sebagaimana Neraca per 31 Desember 1993, yang mana merupakan keadaan setelah realisasi biaya proyek sampai dengan posisi tersebut menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.4

PT. A		NERACA	
31 Desember 1993		(Rp. 000)	
<u>AKTIVA LANCAR</u>		<u>UTANG JK. PENDEK</u>	
- Kas dan Bank	50,800.0	- Utang Dagang	506,500.0
- Piutang Dagang	120,900.0	- Utang Bank	550,000.0
- Uang Muka	300,200.0		
- Persediaan	909,000.0	Jumlah Utang Jk. Pendek	1,056,500.0
Jumlah Aktiva Lancar	1,380,900.0	<u>UTANG JK. PANJANG</u>	
<u>AKTIVA TETAP</u>		- Kredit Investasi	2,485,800.0
- Tanah	1,625,400.0	- Utang pd Pemegang Saham	785,000.0
- Bangunan	1,765,000.0	Jumlah Utang Jk. Panjang	3,270,800.0
- Mesin dan Peralatan	975,100.0	Jumlah Utang	4,327,300.0
- Kendaraan & Alat Angkut	145,500.0	<u>EKUITAS</u>	
- Inventaris Kantor	86,200.0	- Modal Disetor	2,500,000.0
Jumlah Aktiva Tetap	4,597,600.0	- Laba Ditahan	134,300.0
Akumulasi Penyusutan	(303,600.0)	Jumlah Ekuitas	2,634,300.0
Nilai Buku Aktiva Tetap	4,294,000.0	JML. UTANG & EKUITAS 6,961,600.0	
<u>AKTIVA LAIN-LAIN</u>			
Biaya Ditangguhkan	75,500.0		
Mesin dalam Pemasangan	638,000.0		
Bangunan dlm. Penyelesaian	573,200.0		
Jumlah Aktiva Lain-Lain	1,286,700.0		
JUMLAH AKTIVA	6,961,600.0		

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Dalam rangka melakukan monitoring terhadap jumlah dana kredit yang telah dicairkan serta pos-pos biaya proyek yang mana yang telah dibiayai/direalisasikan sampai dengan suatu periode tertentu, maka dalam setiap pencairan dana kredit akan dibuat suatu laporan Rencana Penarikan Kredit (RPK). RPK tersebut akan memuat mengenai jumlah biaya proyek, realisasi biaya serta rencana penarikan kredit selanjutnya.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 1993 RPK "PT A" tersebut menunjukkan posisi sebagai berikut ini.

RENCANA PENARIKAN KREDIT

(Rp. 000)

No	Uraian	BIAYA PROYEK			REALISASI BIAYA PROYEK S/D 31 DESEMBER 1993			RENCANA PENARIKAN TAHUN 1994			JUMLAH KREDIT
		DANA SENDIRI	KREDIT BANK "X"	JUMLAH	DANA SENDIRI	KREDIT BANK "X"	JUMLAH	JANUARI	SISA KREDIT		
A	INVESTASI										
1	Tanah dan Bangunan	620,000.0	0.0	620,000.0	620,000.0	0.0	620,000.0	0.0	0.0	0.0	
2	Bangunan dan Pekerjaan Sipil										
	- Pebrfik	300,000.0	850,000.0	1,150,000.0	335,500.0	785,500.0	1,101,000.0	40,100.0	44,400.0	860,000.0	
	- Gudang	150,000.0	350,000.0	500,000.0	185,800.0	350,000.0	535,800.0	0.0	0.0	350,000.0	
	- Kantor	61,400.0	85,000.0	146,400.0	61,400.0	79,500.0	140,900.0	0.0	5,500.0	85,000.0	
	- Prasarana	106,800.0	155,000.0	261,800.0	110,000.0	130,000.0	240,000.0	5,000.0	20,000.0	155,000.0	
3	Mesin dan Peralatan										
	- Mesin	200,500.0	1,800,000.0	1,900,500.0	200,500.0	1,100,000.0	1,300,500.0	55,000.0	445,000.0	1,600,000.0	
	- Bea Angkut	14,000.0	16,000.0	30,000.0	4,000.0	3,000.0	7,000.0	0.0	13,000.0	16,000.0	
	- Pemasangan dan Instalasi	21,800.0	40,000.0	61,800.0	10,000.0	40,000.0	50,000.0	0.0	0.0	40,000.0	
4	Kendaraan dan Alat Angkut	71,500.0	154,000.0	225,500.0	98,200.0	17,800.0	117,000.0	0.0	136,200.0	154,000.0	
5	Inventaris Kantor	10,000.0	0.0	10,000.0	10,000.0	0.0	10,000.0	0.0	0.0	0.0	
6	Biaya Pra Operasi	40,000.0	0.0	40,000.0	46,500.0	0.0	46,500.0	0.0	0.0	0.0	
7	Bunga Masa Pembangunan	134,000.0	0.0	134,000.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	
	Jumlah Biaya Investasi	1,730,000.0	3,250,000.0	4,980,000.0	1,882,900.0	2,485,800.0	4,168,700.0	100,100.0	664,100.0	3,250,000.0	
B	MODAL KERJA										
1	Modal Kerja	180,000.0	550,000.0	730,000.0	180,000.0	550,000.0	730,000.0	0.0	0.0	550,000.0	
	JUMLAH BIAYA PROYEK	1,910,000.0	3,800,000.0	5,710,000.0	1,862,900.0	3,035,800.0	4,898,700.0	100,100.0	664,100.0	3,800,000.0	

Sumber : PT. Bank "X" (Data dicelah kembali)

Dalam tahap implementasi ini, maka teknik analisis laporan keuangan yang paling tepat diterapkan untuk mendukung fungsi supervisi kredit adalah teknik analisis komparatif (perbandingan). Analisis komparatif merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan antara neraca pada tanggal 31 Maret 1993 (posisi sebelum pemberian kredit) dengan neraca pada tanggal 31 Desember 1993 dimana sebagian besar kredit telah direalisasi. Hasil perbandingan kedua neraca tersebut akan nampak sebagai berikut :



Tabel 4.5

PT. A				
NERACA PERBANDINGAN				
	31-03-1993	31-12-1993	Kenaikan	Realisasi Biaya Proyek
<u>AKTIVA LANCAR</u>				
- Kas dan Bank	5,800.0	50,800.0	45,000.0	
- Piutang Dagang	96,300.0	120,900.0	24,600.0	
- Uang Muka	55,700.0	300,200.0	244,500.0	
- Persediaan	535,300.0	909,000.0	373,700.0	
Jumlah Aktiva Lancar	693,100.0	1,380,900.0	687,800.0	0.0
<u>AKTIVA TETAP</u>				
- Tanah	1,620,900.0	1,625,400.0	4,500.0	620,000.0
- Bangunan	320,500.0	1,765,000.0	1,444,500.0	2,017,700.0
- Mesin dan Peralatan	255,600.0	975,100.0	719,500.0	1,357,500.0
- Kendaraan & Alat Angkut	5,500.0	145,900.0	140,400.0	117,000.0
- Inventaris Kantor	48,600.0	86,200.0	37,600.0	10,000.0
Jumlah Aktiva Tetap	2,251,100.0	4,597,600.0	2,346,500.0	4,122,200.0
Akumulasi Penyusutan	(93,600.0)	(303,600.0)	(210,000.0)	0.0
Nilai Buku Aktiva Tetap	2,157,500.0	4,294,000.0	2,136,500.0	4,122,200.0
<u>AKTIVA LAIN-LAIN</u>				
Biaya Ditangguhkan	0.0	75,500.0	75,500.0	
Mesin dalam Pemasangan	0.0	638,000.0	638,000.0	
Bangunan dlm. Penyelesaian	0.0	573,200.0	573,200.0	
Jumlah Aktiva Lain-Lain	0.0	1,286,700.0	1,286,700.0	0.0
JUMLAH AKTIVA	2,850,600.0	6,961,600.0	4,111,000.0	4,122,200.0

Sumber : PT. Bank "X" (data diolah kembali)

Tabel 4.5

(Lanjutan)

	31-03-1993	31-12-1993	Kenaikan	Realisasi Biaya Proyek
<u>UTANG JK. PENDEK</u>				
- Utang Dagang	684,500.0	506,500.0	(178,000.0)	
- Utang Bank	0.0	550,000.0	550,000.0	550,000.0
Jumlah Utang Jk. Pendek	684,500.0	1,056,500.0	372,000.0	550,000.0
<u>UTANG JK. PANJANG</u>				
- Kredit Investasi	0.0	2,485,800.0	2,485,800.0	2,485,800.0
- Utang pd Pemegang Saham	1,270,600.0	785,000.0	(485,600.0)	0.0
Jumlah Utang Jk. Panjang	1,270,600.0	3,270,800.0	2,000,200.0	2,485,800.0
Jumlah Utang	1,955,100.0	4,327,300.0	2,372,200.0	3,035,800.0
<u>EKUITAS</u>				
- Modal Disetor	220,000.0	2,500,000.0	2,280,000.0	1,862,900.0
- Revaluasi Aktiva	550,000.0		(550,000.0)	
- Laba Ditahan	125,500.0	134,300.0	8,800.0	
Jumlah Ekuitas	895,500.0	2,634,300.0	1,738,800.0	1,862,900.0
JML. UTANG & EKUITAS	2,850,600.0	6,961,600.0	4,111,000.0	4,898,700.0

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Dari hasil analisis dalam neraca perbandingan tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Realisasi biaya proyek untuk pos Tanah dan Pematangannya menurut laporan Rencana Penarikan Kredit (RPK) telah mencapai sebesar Rp. 620,0 juta, sedangkan sesuai neraca pada tanggal 31 Desember 1993 nilai tanah hanya mengalami kenaikan Rp. 4,5 juta. Hal ini terjadi karena pembiayaan atas pos Tanah telah dilaksanakan oleh Debitur sebelum tanggal 31 Maret 1993 sebesar Rp. 620,0 juta dan setelah tanggal tersebut sebesar Rp. 4,5 juta. Pembiayaan terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh debitur dapat diakui/diterima oleh PT Bank "X" sebagai biaya proyek yang telah direalisasikan yang bersumber dari dana debitur sendiri apabila didukung dengan bukti-bukti yang memadai. Dengan demikian realisasi pembiayaan atas pos tanah dan pematangannya dinilai wajar walaupun terjadi pelampauan biaya proyek sebesar Rp. 4,5 juta.
- b. Realisasi biaya proyek atas pos Bangunan telah mencapai Rp. 2.017,7 juta sedangkan kenaikan nilai bangunan dalam neraca baru menunjukkan sebesar Rp. 1.444,5 juta, namun dalam rekening Bangunan dalam Penyelesaian menunjukkan saldo Rp. 573,2 juta jadi jumlah kenaikan nilai keseluruhan bangunan adalah Rp. 2.017,7 juta. Dengan demikian realisasi pembiayaan untuk pos Bangunan sebesar Rp. 2.017,7 juta telah sesuai dengan laporan neraca, yaitu dengan rincian sebesar Rp. 1.444,5 juta berupa bangunan yang telah selesai dan Rp. 573,2 juta berupa bangunan masih dalam penyelesaian.

- c. Realisasi biaya proyek atas pos Mesin dan Peralatan telah mencapai Rp. 1.357,5 juta sedangkan kenaikan nilai Mesin dalam neraca baru menunjukkan sebesar Rp. 719,5 juta, namun dalam rekening Mesin dalam Pemasangan menunjukkan saldo Rp. 638,0 juta jadi jumlah kenaikan keseluruhan nilai Mesin dan Peralatan adalah Rp. 1.357,5 juta. Dengan demikian realisasi pembiayaan untuk pos Mesin sebesar Rp. 1.357,5 juta telah sesuai dengan neraca, yaitu dengan rincian sebesar Rp. 719,5 juta berupa mesin yang telah selesai dan Rp. 638,0 juta berupa mesin masih dalam pemasangan.
- d. Realisasi pos Kendaraan dan Alat Angkut seharusnya sebesar Rp. 117,0 juta, namun dari neraca per 31 Desember 1993 menunjukkan peningkatan sebesar Rp. 140,4 juta dengan demikian terjadi realisasi biaya yang melampaui RPK sebesar Rp. 23,4 juta. Pelampauan biaya proyek atas pos Kendaraan dan Alat Angkut ini nampaknya telah menggunakan sebagian dana pembiayaan untuk pos modal kerja sehingga pos pembiayaan modal kerja mengalami penurunan sebesar nilai tersebut. Hal ini perlu diwaspadai dan diteliti lebih mendalam, apakah penggeseran pembiayaan modal kerja untuk investasi tidak akan mempengaruhi operasional perusahaan.
- e. Realisasi pos Inventaris Kantor seharusnya sebesar Rp. 10,0 juta, namun dari neraca per 31 Desember 1993 menunjukkan peningkatan sebesar Rp. 37,6 juta dengan demikian terjadi realisasi biaya proyek yang melampaui RPK sebesar Rp. 27,6 juta.

Pelampauan biaya proyek atas pos Kendaraan dan Alat Angkut ini telah menggunakan dana pembiayaan untuk pos modal kerja juga.

- f. Jumlah aktiva lancar yang mencerminkan jumlah modal kerja bruto per 31 Desember 1993 menunjukkan peningkatan sebesar Rp. 687,8 juta. Kenaikan aktiva lancar berdasarkan RPK seharusnya mencapai jumlah Rp. 738,8 juta yaitu terdiri dari realisasi kredit modal kerja Rp. 550,0 juta, setoran dana sendiri debitor untuk pembiayaan modal kerja sebesar Rp. 180,0 serta kenaikan laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 8,8 juta. Dengan demikian terjadi kekurangan pos pembiayaan modal kerja sebesar Rp. 51,0 juta yang diakibatkan penggeseran ke pos pembiayaan untuk Kendaraan dan Alat Angkut serta pos Inventaris Kantor masing-masing sebesar Rp. 23,4 juta dan 27,6 juta.
- g. Untuk rekening Kredit Investasi dan Utang Bank telah menunjukkan nilai yang sesuai dengan jumlah kredit yang telah direalisasikan. Sedangkan untuk Utang pada pemegang saham mengalami penurunan sebesar Rp. 485,6 juta karena sejumlah utang tersebut telah dikonversi menjadi setoran modal dari para pemegang saham disamping setoran dana sendiri tambahan sebesar Rp. 1.794,4 juta sehingga jumlah modal dasar mencapai sebesar Rp. 2.500,0 juta.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan atas neraca PT. A per 31 Maret 1993 dengan neraca per 31 Desember 1993 nampak bahwa telah terdapat penyimpangan penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp. 51,0 juta, yaitu untuk membiayai pembelian Kendaraan dan Inventaris Kantor. Sehubungan hal tersebut pihak bank

perlu melakukan analisis lebih lanjut apakah hal tersebut akan mengakibatkan pengaruh yang serius terhadap operasional perusahaan atau tidak. Apabila operasi perusahaan akan terganggu dengan penyimpangan kredit modal kerja tersebut maka pada akhirnya akan mengganggu pula pemenuhan kewajiban "PT. A" terhadap PT Bank "X".

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa alternatif tindakan yang dapat diambil, yaitu dengan jalan penambahan setoran dana sendiri oleh debitur untuk pembiayaan modal kerja atau dengan pencairan sebagian aktiva tetap menjadi aktiva lancar atau malahan harus dengan tambahan kredit sehingga kebutuhan modal kerja perusahaan dapat tercukupi.

Bagi pihak bank tentu pilihan tambahan setoran dana sendiri debitur adalah merupakan pilihan yang terbaik, karena dengan semakin tingginya modal sendiri yang dimiliki debitur tentu akan meningkatkan tingkat keamanan pinjaman yang diberikan oleh bank. Namun keadaanya tidak semudah itu mengingat keterbatasan-keterbatasan dan kendala yang dimiliki debitur.

Selanjutnya mengingat sebagian besar dana kredit telah direalisasikan serta proyek telah mulai berproduksi secara komersial maka selanjutnya supervisi atas kredit ini akan memasuki tahap berikutnya yaitu supervisi masa produksi komersial. Untuk menandai berakhirnya supervisi tahap implementasi akan dibuat suatu laporan mengenai penyelesaian pembangunan proyek yang biasa disebut Completion Report, dimana laporan ini akan memuat mengenai realisasi jumlah biaya proyek yaitu meliputi realisasi

Tabel 4.6
PT. A
Laporan Cash Flow
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 1993

	(Rp. 000)
Laba bersih sebelum pajak	8,400.0
Penyesuaian untuk penyusutan aktiva tetap	<u>210,000.0</u>
Laba bersih sebelum perubahan modal kerja	218,400.0
Kenaikan piutang dagang	(24,600.0)
Kenaikan uang muka	(244,500.0)
Kenaikan persediaan	(373,700.0)
Penurunan utang dagang	(178,000.0)
Kenaikan utang bank	<u>550,000.0</u>
Kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi	(270,800.0)
Arus kas dari aktivitas investasi	
Kenaikan tanah	(4,500.0)
Kenaikan bangunan	(1,444,500.0)
Kenaikan mesin dan peralatan	(719,500.0)
Kenaikan kendaraan dan alat angkut	(140,000.0)
Kenaikan inventaris kantor	(37,600.0)
Kenaikan biaya yang ditanggungkan	(75,500.0)
Kenaikan mesin dalam pemasanga	(638,000.0)
Kenaikan bangunan dalam penyelesaian	<u>(573,200.0)</u>
Kas yang digunakan untuk aktivitas investasi	(3,636,800.0)
Arus Kas Dari Aktivitas Investasi	
Penurunan utang pada pemegang saham	(485,600.0)
Kenaikan kredit investasi	(2,485,800.0)
Kenaikan modal disetor	(2,280,000.0)
Revaluasi aktiva	<u>(550,000.0)</u>
Kas yang dihasilkan dari aktivitas pendanaan	3,730,200.0
Kenaikan (penurunan) Kas dan Bank	45.000.0
Kas dan Bank awal periode	<u>5.800.0</u>
Kas dan Bank akhir periode	50,800.0

Sumber : PT Bank "X" (Data diolah kembali)

Dari hasil analisis cash flow dapat disimpulkan bahwa PT A pada tahun yang berakhir 31 Desember 1993 menunjukkan adanya kenaikan kas dan setara kas sebesar 45.000.000.0, sedangkan laba bersih menunjukkan 8.400.000.0 hal ini disebabkan adanya penambahan dana kredit dari perbankan dan laba dari hasil operasi perusahaan

pada periode tersebut. Perhitungan laba bersih menunjukkan jumlah yang lebih besar 53.400.000.0 kenaikan kas disebabkan karena adanya penyesuaian yang menghasilkan arus kas keluar dari kas bersih aktivitas operasi sebesar 270,800,000.0 dan arus kas masuk bersih aktivitas pendanaan sebesar 3,730,200.0 sedangkan arus keluar kas bersih dari aktivitas investasi sebesar 3,632,800.0. Dari perhitungan keadaan arus kas pada PT "A" tersebut terlihat bahwa keadaan kas pada akhir periode menunjukkan 50,800,000.0.

4.2. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Pengawasan Kredit Pada Masa Produksi Komersial

Supervisi kredit masa produksi komersial adalah merupakan fungsi supervisi yang pada umumnya menyangkut masa yang lebih panjang dibanding masa implementasi serta meliputi aspek yang lebih luas, yaitu keseluruhan aspek perkembangan usaha debitur. Fungsi supervisi tahap produksi komersial ini dimulai sejak debitur mulai memasarkan produknya secara komersial sampai dengan selesainya kredit. Sasaran pelaksanaan fungsi supervisi tahap komersial ini adalah perkembangan keseluruhan aktivitas usaha debitur, yaitu yang menyangkut kegiatan produksi, kegiatan pemasaran serta kegiatan keuangan debitur yang merupakan cerminan hasil kegiatan produksi dan pemasaran. Hal ini mengingat keberhasilan kegiatan usaha debitur akan sangat menentukan kemampuan pemenuhan kewajiban kepada PT Bank "X" dengan baik.

Fungsi supervisi kredit masa produksi komersial ini memiliki kegiatan sbb :

- a. Memantau perkembangan kegiatan usaha debitur baik yang menyangkut operasional maupun keuangan.

- b. Memantau pemenuhan pembayaran kewajiban bunga maupun angsuran pokok kredit kepada bank.
- c. Melakukan analisa dan penelitian atas laporan berkala yang disampaikan oleh debitur dan kunjungan berkala ke debitur untuk menilai perkembangan usaha debitur serta langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka pengamanan kredit maupun kemungkinan dukungan pembiayaan pengembangan usaha debitur.
- d. Melakukan pembinaan terhadap debitur.

Pada masa komersial ini, sejauh usaha debitur berjalan secara normal dan kewajiban-kewajiban kredit dapat dipenuhi dengan baik, maka pada umumnya tugas supervisi kredit lebih mengarah hanya kepada kegiatan monitoring terhadap kegiatan operasional debitur serta kegiatan-kegiatan pembinaan. Monitoring terhadap kegiatan usaha debitur tersebut dapat dilakukan melalui laporan-laporan berkala yang disampaikan oleh debitur serta kunjungan ke lokasi usahanya. Dari laporan yang disampaikan oleh tersebut kemudian akan dilakukan analisis oleh petugas perkreditan untuk kemudian disajikan dalam Laporan Inspeksi Proyek serta dilaporkan ke Kantor Pusat/Kantor Besar PT Bank "X".

Sebagai suatu kasus yang akan dibahas dalam supervisi tahap produksi komersial ini adalah kasus "PT. B", yang merupakan salah satu debitur PT Bank "X" yang bergerak dalam bidang perikanan, dan berikut ini adalah Neraca "PT. B" pada Triwulan I, II, III dan IV tahun 1995 :

Tabel 4.6

"PT. B"				
NERACA TRIWULANAN				
1995				
(Rp. 000.000)				
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
AKTIVA LANCAR				
Kas dan Bank	20.8	136.0	27.0	20.4
Piutang Dagang	1.155.1	691.5	975.4	1.955.5
Persediaan Barang Dagangan	1.369.5	1.587.0	1.551.7	1.153.0
Persediaan Bahan Pembantu	0.0	0.0	0.0	310.8
Uang Muka	260.2	243.5	771.2	224.1
Jumlah Aktiva Lancar	2.805.6	2.658.0	3.325.9	3.669.8
AKTIVA TETAP				
Tanah	95.0	95.0	95.0	95.0
Bangunan	135.0	135.0	135.0	135.0
Kapal	2.395.5	2.395.5	2.395.4	2.395.5
Kendaraan	17.7	17.7	17.7	17.7
Inventaris Kantor	30.8	31.1	31.3	31.3
Akumulasi Penyusutan	(1.132.2)	(1.155.9)	(1.174.3)	(1.192.8)
Jumlah Aktiva Tetap Bersih	1.541.8	1.518.4	1.500.1	1.481.7
INVESTASI				
Penyertaan	1.002.5	1.002.5	1.002.5	1.002.5
AKTIVA LAIN-LAIN				
Biaya Pra operasi	186.7	183.3	162.4	151.9
JUMLAH AKTIVA	5,536.6	5,362.2	5,990.9	6,305.9



Tabel 4.6

(Lanjutan)

	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
<u>UTANG JK. PENDEK</u>				
Kredit Modal Kerja	2,685.6	2,182.7	2,392.2	2,303.6
Hutang Biaya	113.3	191.0	89.3	57.1
Jumlah Utang Jk. Pendek	2,798.9	2,373.7	2,481.5	2,360.7
<u>UTANG JK. PANJANG</u>	0.0	0.0	0.0	0.0
Jumlah Utang	2,798.9	2,373.7	2,481.5	2,360.7
<u>EKUITAS</u>				
Modal Saham	2,245.0	2,245.0	2,245.0	2,245.0
Cadangan	540.3	540.3	1,300.7	1,300.7
Laba (Rugi) ditahan	(253.6)	(47.6)	203.2	(36.3)
Laba (Rugi) periode berjalan	206.0	250.8	(239.5)	435.8
Jumlah Ekuitas	2,737.7	2,988.5	3,509.4	3,945.2
JUMLAH UTANG & EKUITAS	5,536.6	5,362.2	5,990.9	6,305.9

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Sedangkan laporan hasil usaha/laporan laba rugi triwulanan dalam periode tahun 1995 menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.7

PT. B				
LAPORAN LABA/RUGI TRIWULANAN				
Untuk Periode Triwulan I, II, III dan IV Tahun 1995				
(Rp. 000.000)				
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Penjualan	450.9	1,630.9	1,313.3	2,396.5
Harga Pokok Penjualan				
Persediaan Awal	559.6	1,369.5	1,587.0	1,551.7
Pembelian	415.6	662.9	480.9	568.4
Biaya Operasi Kapal	446.2	798.0	812.7	742.7
Persediaan Akhir	1,369.5	1,587.0	1,551.7	1,153.0
Harga Pokok Pejualan	51.9	1,243.4	1,328.9	1,709.8
Laba Kotor	399.0	387.5	(15.6)	686.7
Blaya Administrasi & Umum				
Biaya Gaji	21.0	29.4	25.2	33.6
Biaya Administrasi	16.6	15.9	9.8	9.3
Biaya Penjualan	10.6	2.5	7.5	21.1
Biaya Penyusutan	5.1	5.2	34.6	15.0
Jumlah Biaya Adm. & Umum	53.3	53.0	77.1	79.0
Laba Operasi	345.7	334.5	(92.7)	607.7
Pendapatan/Biaya Non Operasi				
Bunga Bank	(99.9)	(67.7)	(123.1)	(154.0)
Pendapatan diluar usaha	1.0	0.2	1.0	0.1
Biaya diluar usaha	(40.8)	(16.2)	(24.7)	(18.0)
Jumlah	(139.7)	(83.7)	(146.8)	(171.9)
Laba Bersih Sebelum Pajak	206.0	250.8	(239.5)	435.8

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Dari kedua informasi akuntansi, debitur berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi "PT. B" tersebut, kemudian akan dilakukan analisis dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi keuangan dan operasi usaha debitur serta penentuan pengambilan kebijakan yang diperlukan.

Teknik analisis yang diterapkan dalam rangka melakukan analisis atas informasi akuntansi debitur pada masa produksi komersial pada umumnya adalah teknik analisis rasio keuangan. Hasil analisis rasio atas informasi akuntansi "PT. B" tersebut menunjukkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Hasil analisis terhadap rasio likuiditas yang meliputi current ratio dan quick ratio selama tahun 1995 masing-masing triwulan menunjukkan perkembangan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Rasio Likuiditas

	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-Rata
a. Current Ratio					
$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	100.24%	111.98%	134.03%	155.46%	125.42%
b. Quick Ratio					
$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	51.31%	45.12%	71.50%	93.45%	65.34%

2. Rasio Solvabilitas

Hasil analisis rasio solvabilitas/rasio keamanan pinjaman yang terdiri dari debt to equity ratio dan total asset to total debt ratio selama tahun 1995 menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Rasio Solvabilitas

	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-rata
a. Total Asset to Total Debt Ratio					
$\frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$	197.81%	225.90%	241.42%	267.12%	233.06%
b. Debt Equity Ratio					
$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	102.24%	79.43%	70.71%	59.84%	78.05%

3. Rasio Rentabilitas

Hasil analisis rasio rentabilitas selama tahun 1995 menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Rasio Rentabilitas

	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-Rata
Profit Margin Ratio					
$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$	45.69%	15.38%	-18.23%	18.18%	15.25%

4. Rasio Aktivitas

Hasil analisis terhadap rasio-rasio aktivitas selama tahun 1995 antara lain menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Rasio Aktivitas

	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata-Rata
a. Perputaran Persediaan					
$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$	0.04	0.84	0.85	1.26	0.75
b. Perputaran Piutang Dagang					
$\frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Rata Rata Piutang Dagang}}$	0.39	2.36	1.35	1.23	1.33
c. Perputaran Aktiva					
$\frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$	0.08	0.30	0.22	0.38	0.25

Dari hasil analisis rasio terhadap komponen-komponen Neraca dan Laporan Rugi Laba tersebut dapat kita simpulkan bahwa kondisi keuangan "PT. B" menunjukkan sebagai berikut :

- a. Dari rasio likuiditas menunjukkan bahwa current ratio mengalami peningkatan yang lebih baik dari triwulan ke triwulan dan rata-rata selama tahun 1995 menunjukkan rasio sebesar 125,4 % sedangkan rata-rata quick ratio menunjukkan 65,3 %.

Apabila kita lihat dari komposisi aktiva lancar yang menunjukkan komposisi nilai persediaan cukup dominan serta turn over (perputaran) persediaan dan piutang dagang yang cukup rendah maka rasio likuiditas sebesar tersebut perlu ditingkatkan hingga quick ratio mampu mencapai 100,0 %. Namun bila kita melihat komposisi kewajiban lancarnya menunjukkan bahwa Kredit Modal Kerja PT Bank "X" merupakan bagian terbesar dari utang lancarnya. Dalam kredit modal kerja, sebagaimana diketahui bahwa debitur pada umumnya hanya berkewajiban membayar kewajiban bunga saja, sedangkan kewajiban pokok dapat diperpanjang kembali jangka waktunya setiap tahun, dengan demikian kredit modal kerja tersebut sebenarnya belum merupakan kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka pendek. Dengan sifat kewajiban lancar "PT. B" seperti tersebut maka likuiditas dinilai masih cukup aman untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lainnya.

b. Dari rasio keamanan pinjaman menunjukkan bahwa total asset to total debt menunjukkan rata-rata sebesar 233,1 % dan debt to equity ratio menunjukkan rata-rata 78,0 %. Dilihat dari rasio tersebut menunjukkan bahwa pinjaman yang diberikan masih cukup aman karena masih didukung oleh asset perusahaan serta kekayaan bersih pemilik (ekutas) yang lebih besar dibanding dengan pinjaman yang diberikan. Namun perlu pula kita lihat lebih mendalam mengenai komposisi asset "PT. B" tersebut, dimana sebenarnya nilai bersih aktiva tetap tidak mampu menutup terhadap jumlah kredit yang diberikan. Disamping hal itu sebagian besar aktiva tetap "PT. B" terutama berupa kapal penangkap ikan yang mana pada umumnya

memiliki resiko cukup tinggi. Sedangkan untuk Investasi yang dilakukan dalam bentuk penyertaan penting pula bagi bank untuk meneliti lebih jauh kinerja perusahaan penanaman investasi tersebut.

Apabila agunan kredit PT Bank "X" hanya terbatas pada asset-asset yang dimiliki oleh "PT. B" saja, maka tingkat keamanan pinjaman dinilai kurang aman melihat komposisi asset tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan dan pada umumnya agunan yang merupakan jaminan kredit tidak hanya terbatas pada asset perusahaan saja namun biasanya ada agunan tambahan lain berupa asset pribadi pemilik perusahaan. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut oleh petugas perkreditan untuk melihat tingkat keamanan pinjaman yang diberikan.

- c. Rasio keuntungan menunjukkan rata-rata profit margin ratio sebesar 15.2 %, rasio sebesar ini dinilai cukup memadai apabila dibandingkan dengan debitur-debitur lain dengan bidang usaha sejenis.
- d. Secara keseluruhan rasio aktivitas pada umumnya menunjukkan tingkat perputaran yang rendah. Perputaran persediaan menunjukkan rata-rata 0.75 kali dalam satu triwulan atau \pm selama 120 hari. perputaran piutang sebesar 1.3 kali dalam satu triwulan atau \pm 69 hari serta perputaran asset rata-rata 0.25 kali atau \pm 360 hari. Dengan rendahnya tingkat perputaran rasio aktivitas tersebut mengakibatkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan dan piutang akan menjadi lebih besar sehingga mengakibatkan penggunaan modal kerja menjadi kurang efisien. Untuk mengatasi hal tersebut "PT. B" perlu lebih meningkatkan tingkat aktivitasnya dengan

berusaha meningkatkan tingkat perputaran persediaan dan piutang dagangnya yang saat ini dinilai masih cukup rendah.

Dari kesimpulan yang diperoleh atas hasil analisis informasi akuntansi debitur tersebut, selanjutnya perlu bagi bank untuk menentukan tindakan-tindakan/langkah yang perlu diambil dalam rangka upaya untuk mengamankan pinjaman yang diberikan. Tindakan-tindakan tersebut mungkin dapat berupa pengambilan langkah kebijakan tertentu, berupa pemberian saran-saran kepada debitur untuk suatu perbaikan atau penelitian lebih mendalam atas suatu indikasi masalah.

Demikian halnya dengan hasil analisis atas laporan keuangan triwulanan "PT. B" tersebut, tindakan-tindakan yang dipandang perlu dilakukan oleh PT Bank "X" dalam rangka pelaksanaan fungsi supervisi kreditnya adalah :

- a. Untuk menjamin tingkat keamanan kredit yang lebih baik perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai kondisi agunan kredit "PT. B", hal tersebut mengingat komposisi asset perusahaan debitur mengandung resiko cukup tinggi.
- c. Untuk lebih meningkatkan kinerja "PT. B", bank perlu memberikan saran agar debitur lebih meningkatkan aktivitas perputaran assetnya antara lain dengan jalan peningkatan aktivitas pemasaran serta penagihan piutangnya, sehingga penggunaan modal kerja akan lebih efisien yang pada akhirnya akan meningkatkan volume usaha serta peningkatan rentabilitas.

4.3. Penerapan Analisis Informasi Akuntansi Debitur Untuk Pengawasan Kredit Pada Masa Tidak Sehat.

Supervisi kredit pada masa tidak sehat adalah merupakan fungsi supervisi yang dilakukan terhadap debitur/proyek yang mengalami kesulitan dalam pengembalian kreditnya kepada bank atau lebih sering disebut sebagai proyek yang tidak sehat. Terjadinya proyek tidak sehat tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi usaha debitur, yaitu diantaranya faktor pemasaran yang lemah, faktor keuangan, faktor produksi ataupun faktor manajemen.

Supervisi kredit pada masa implementasi dan masa produksi komersial sesungguhnya bertujuan menjaga agar proyek/usaha debitur dapat berjalan secara baik serta tidak akan mengalami kondisi yang tidak sehat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban kredit kepada bank. Tugas utama supervisi kredit pada masa proyek tak sehat ini menitik beratkan pada penanganan yang bersifat penyelamatan (rescue) melalui beberapa upaya yang antara lain dikenal dengan konsep 3-R (rescheduling, restructuring dan reconditioning) sehingga proyek dapat beroperasi kembali dengan sehat serta pinjaman yang diberikan dapat dikembalikan dengan baik oleh debitur. Namun tidak menutup kemungkinan pula bahwa pilihan untuk melakukan likuidasi perusahaan debitur terpaksa harus menjadi pilihan, karena upaya untuk melakukan penyehatan sudah tidak memungkinkan serta untuk menghindari kerugian yang akan semakin membengkak.

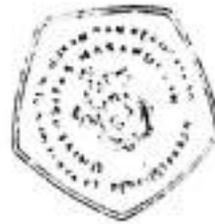
Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam rangka penyehatan proyek merupakan suatu langkah kebijakan yang perlu penanganan secara khusus kasus perkasus dan tidak dapat diambil secara umum (general), hal tersebut mengingat permasalahan yang dihadapi masing-masing proyek tidak dapat disamakan. Sebagai misal dua debitur mungkin sama-sama mengalami kesulitan keuangan, namun faktor penyebab timbulnya kesulitan tersebut mungkin akan sangat berbeda, dimana perusahaan yang satu mungkin diakibatkan karena kelemahan pemasaran sedangkan perusahaan yang lain mungkin karena faktor peralatan produksi.

Untuk itu sebelum bank mengambil suatu kebijakan tertentu dalam rangka penyelamatan kredit, terlebih dahulu perlu dipelajari mendalam faktor-faktor apa yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sehingga perusahaan menjadi sakit. Setelah penyebab sakitnya dapat ditemukan selanjutnya perlu ditentukan kebijakan yang paling tepat diambil untuk menyelamatkan proyek tersebut. Dan disini tersedianya informasi akuntansi debitur akan sangat membantu bagi pihak bank dalam menentukan kebijakan tersebut.

Sebagai kasus yang akan dibahas dalam rangka supervisi masa proyek tidak sehat ini adalah kasus "PT. C", dimana perusahaan ini adalah merupakan salah satu debitur PT Bank "X:" yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan kewajiban kreditnya.

"PT. C" adalah merupakan salah satu debitur yang bergerak dalam bidang industri yang mendapatkan fasilitas kredit sebesar Rp. 1.050,0 juta yang terdiri dari

kredit modal kerja sebesar Rp. 300,0 juta dan kredit investasi sebesar Rp. 750,0 juta. Jangka waktu kredit tersebut untuk modal kerja selama satu tahun dan dapat diperpanjang kembali, sedangkan untuk investasi diangsur secara triwulanan sejak triwulan IV 1992 dengan jadwal angsuran pokok kredit sebagai berikut :



Tabel 4.12

PT. C*	
JADWAL ANGSURAN POKOK KREDIT INVESTASI	
Tahun 1992	
Triwulan IV	75.000.000
Jumlah Tahun 1992	75.000.000
Tahun 1993	
Triwulan I	75.000.000
Triwulan II	75.000.000
Triwulan III	75.000.000
Triwulan IV	75.000.000
Jumlah Tahun 1993	300.000.000
Tahun 1994	
Triwulan I	75.000.000
Triwulan II	75.000.000
Triwulan III	75.000.000
Triwulan IV	75.000.000
Jumlah Tahun 1994	300.000.000
Tahun 1995	
Triwulan I	75.000.000
Triwulan II	-
Triwulan III	-
Triwulan IV	-
Jumlah Tahun 1995	75.000.000
Jumlah	750.000.000

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Sejak tahun 1992 perusahaan ini mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban kreditnya kepada PT Bank "X" dimana angsuran pokok kredit investasi yang telah jatuh tempo sebesar Rp. 375,0 juta tidak dapat diselesaikan serta kewajiban bunga tidak dapat dibayar dengan tepat. Laporan keuangan "PT. C" tahun 1992 dan 1993 menunjukkan kerugian yang terus menerus bahkan cenderung semakin meningkat. Berikut ini adalah informasi akuntansi yang disampaikan oleh "PT. C" yang menunjukkan kondisi keuangan/neraca perusahaan pada tanggal 31 Desember 1992 dan 1993 sebagai berikut :

Tabel 4.13

" PT. C "		
NERACA		
31 Desember 1992 dan 31 Desember 1993		
	(Rp. 000.000)	
	1992	1993
AKTIVA LANCAR		
Kas & Bank	46.4	5.6
Piutang Dagang	208.5	215.0
Persediaan	45.9	106.1
Jumlah Aktiva Lancar	300.8	326.7
AKTIVA TETAP		
Tanah	119.1	119.1
Bangunan	337.3	337.3
Mesin & Peralatan	1,165.8	1,167.1
Inventaris Kantor	25.7	27.8
Akumulasi Penyusutan	(213.3)	(338.1)
Jumlah Aktiva Tetap	1,434.6	1,313.2
AKTIVA LAIN-LAIN		
Biaya Ditangguhkan	498.4	588.3
JUMLAH AKTIVA	2,233.8	2,228.2

Tabel 4.13

(Lanjutan)

'PT. C' NERACA 31 Desember 1992 Dan 31 Desember 1993		
	1992	1993
UTANG JK PENDEK		
Utang Dagang	90.6	329.2
Kredit Modal Kerja	300.0	300.0
Kredit Investasi Telah Jatuh Tempo	75.0	375.0
Jumlah Kewajiban Jk. Pendek	465.6	1,004.2
UTANG JANGKA PANJANG		
Kredit Investasi	675.0	375.0
Jumlah Utang	1,140.6	1,379.2
EKUITAS		
Modal Saham	1,200.0	1,200.00
Laba (Rugi) Ditahan	12	(106.8)
Laba (Rugi) Tahun berjalan	(119.6)	(244.2)
Jumlah Ekuitas	1,093.2	849.0
JUMLAH UTANG & EKUITAS	2,233.8	2,228.2

Sumber : PT. Bank "X" (Data diolah kembali)

Sedangkan untuk perhitungan laba rugi selama kedua tahun tersebut menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.14

" PT. C "		
PERHITUGAN LABA-RUGI		
Tahun Yang Berakhir		
31 Desember 1992 dan 31 Desember 1993		
(Rp. 000.000)		
	1992	1993
Penjualan	443.0	429.5
<u>Harga Pokok Penjualan</u>		
Persediaan Bahan Baku Awal	15.4	0.0
Pembelian	50.6	154.6
Persediaan Bahan Baku Akhir	16.0	24.2
Biaya Bahan Baku	50.0	130.4
Biaya Tenaga Kerja	55.2	22.0
Biaya Overhead	186.1	118.9
Persediaan Dalam Proses Awal	20.7	14.1
Persediaan Dalam Proses Akhir	14.1	12.0
Jumlah Biaya Produksi	297.9	273.4
Persediaan Barang Jadi Awal	49.5	15.8
Persediaan Barang Jadi Akhir	15.8	69.9
Harga Pokok Penjualan	331.6	219.3
Laba (Rugi) Kotor	111.4	210.2
<u>Biaya Operasional</u>	5.1	7.5
Biaya Penjualan	102.3	77.4
Biaya Umum & Adm.	107.4	84.9
Jumlah Biaya Operasi	214.8	169.8
Laba (Rugi) Usaha	10.0	125.3
<u>Pendapatan (Biaya Lain-lain)</u>	(123.0)	(369.5)
Biaya Bunga	(119.6)	(244.2)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak		

Sumber : PT Bank "X" (data diolah kembali)

Dari analisis rasio atas neraca dan perhitungan rugi laba "PT. C", menunjukkan rasio-rasio keuangan perusahaan sebagai berikut :

Tabel 4.15
PT "C"
Rasio-rasio Keuangan

	1992	1993	Rata-Rata
<u>I. Rasio Likuiditas</u>			
a. Current Ratio			
$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	64.60%	32.53%	48.57%
b. Quick Ratio			
$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	54.75%	21.97%	38.36%
<u>II. Rasio Solvabilitas</u>			
a. Total Asset to Total Debt Ratio			
$\frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$	195.84%	161.56%	178.70%
b. Debt to Equity Ratio			
$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	104.34%	162.45%	133.39%
<u>III. Rasio Rentabilitas</u>			
Profit Margin Ratio			
$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$	-27.00%	-56.86%	-41.93%

Tabel 4. 15
"PT. C"
Rasio-Rasio Keuangan

	(Lanjutan)		
	1992	1993	Rata-Rata
IV. Rasio Aktivitas			
a. Perputaran Persediaan			
$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$	7.22	2.89	5.05
b. Perputaran Piutang			
$\frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata Rata Piutang Dagang}}$	2.12	2.03	2.08
c. Perputaran Aktiva			
$\frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$	0.20	0.19	0.20

Dari hasil analisis rasio menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan "PT C" selama kedua tahun tersebut yaitu tahun 1992 dan 1993 nampak sangat buruk, dimana dapat kita interpretasikan sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa current ratio hanya sebesar 64,6 % pada tahun 1992 dan menurun menjadi 32,53 % pada tahun berikutnya, demikian halnya dengan quick ratio menunjukkan rata-rata hanya sebesar 38,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sangat rendah, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap operasional perusahaan, karena akan berakibat pemenuhan

kewajiban kepada para pemasok bahan baku terganggu sehingga akan menurunkan tingkat kepercayaan dari para pemasok dan pada akhirnya akan mempengaruhi fasilitas kredit yang diberikan pemasok yang merupakan salah satu sumber modal kerja bagi perusahaan. Demikian pula pembayaran kewajiban kredit menjadi tidak lancar sehingga menimbulkan tunggakan kredit yang mengakibatkan munculnya denda kredit, yang akan menambah beban bagi perusahaan.

- b. Rasio keamanan pinjaman (rasio solvabilitas) menunjukkan bahwa total asset to total debt ratio di atas 100 % dengan demikian nilai asset masih lebih besar bila dibanding utang, namun perlu diperhatikan pula komposisi aktiva perusahaan yang di dalamnya termasuk unsur biaya ditanggungkan yang nilainya cukup material. Sedangkan debt equity ratio menunjukkan 104,3 % pada tahun 1992 dan semakin memburuk menjadi 162,4 % pada tahun 1993, dengan demikian ekuitas sudah tidak mampu menjamin utang perusahaan.
- c. Rasio rentabilitas menunjukkan rasio yang minus karena perusahaan menderita kerugian selama tahun 1992 dan 1993. Bila kita lihat dari perhitungan rugi laba, sebenarnya perusahaan masih mampu menghasilkan laba usaha, namun setelah dibebani dengan biaya bunga maka menjadi rugi. Kerugian tersebut nampak menjadi semakin besar pada tahun 1993, karena beban bunga bank menjadi semakin meningkat pada tahun tersebut. Peningkatan beban bunga tersebut disebabkan karena adanya tunggakan angsuran pokok dan tunggakan bunga yang tidak diselesaikan oleh debitur, sehingga menimbulkan denda kredit.

d. Rasio aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan cukup rendah, dimana perputaran persediaan menunjukkan sebanyak 2,9 kali pada tahun 1993 atau selama 4,1 bulan dan perputaran piutang sebanyak 2 kali pada tahun tersebut atau jangka waktu penagihan piutang selama 6 bulan. Rendahnya aktivitas perusahaan ini disebabkan karena rendahnya volume produksi perusahaan, dimana perusahaan bekerja dibawah kapasitas produksi yang ada sehingga hanya sebagian kecil order dari pembeli yang dapat terpenuhi. Dilain pihak untuk meningkatkan volume produksi tentu akan diperlukan dukungan modal kerja yang memadai, sedangkan jika kita lihat dari neraca "PT.C" bahwa modal kerja bersih perusahaan (aktiva lancar dikurangi utang lancar) telah menunjukkan minus.

Dari interpretasi hasil analisis rasio keuangan "PT. C" maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perusahaan menderita kerugian terus selama tahun 1992 dan 1993, bahkan kerugian cenderung semakin meningkat.
- b. Timbulnya kerugian diakibatkan karena beban bunga kredit yang cukup besar sehingga hasil laba operasi perusahaan tidak mampu menutup beban bunga kredit.
- c. Tindakan efisiensi terhadap biaya nampak telah dilakukan oleh perusahaan yang terbukti dengan menurunnya komponen biaya tenaga kerja, biaya overhead dan biaya operasional pada tahun 1993. Namun perusahaan masih tetap menderita kerugian bahkan kerugian tersebut semakin meningkat, yang mana hal ini disebabkan karena ditambah munculnya beban denda tunggakan kredit.

- d. Beban bunga yang tinggi diakibatkan karena jumlah pinjaman yang cukup besar bila dibanding dengan volume produksi dan pemasaran perusahaan yang rendah. Rendahnya volume produksi ini karena tidak tersedianya modal kerja yang cukup untuk memenuhi seluruh order-ordernya.

Melihat kondisi keuangan "PT. C" tersebut PT Bank "X" perlu segera melakukan tindakan, karena jika tidak segera dilakukan upaya-upaya penychatan maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Dengan makin meningkatnya kerugian yang diderita perusahaan akan semakin menyerap modal kerja perusahaan, hingga mungkin akan berakibat tidak mampu beroperasinya perusahaan karena habisnya modal kerja perusahaan.

Apabila dilihat dari prospek pemasaran, perusahaan ini sebenarnya masih cukup banyak mendapatkan order dari para importir di luar negeri, dengan demikian perusahaan dinilai masih cukup memiliki prospek untuk dapat hidup dan berkembang. Jadi dari hasil analisis informasi akuntansi debitur tersebut serta dengan mempertimbangkan informasi-informasi lain dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak sehatnya kondisi keuangan "PT. C" pada awalnya disebabkan karena perusahaan mengalami kekurangan modal kerja yang berakibat tidak tercapainya target produksi. Dengan tidak tercapainya target produksi maka beban bunga kredit dan angsuran pokok kredit tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga menimbulkan denda yang membuat semakin beratnya beban perusahaan.

Untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi "PT.C" maka kebijakan yang perlu diambil oleh PT Bank "X" bersama debitur dalam rangka penyelamatan kredit yang telah diberikan adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan adanya tambahan modal kerja bagi perusahaan untuk meningkatkan volume produksinya. Dimana tambahan modal kerja ini antara lain dapat bersumber dari pemberian tambahan kredit modal kerja dari bank, dari tambahan setoran modal pemilik atau dengan mencari partner/investor baru. Namun melihat kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan beban bunga pinjaman yang sudah cukup memberatkan maka penambahan kredit berarti akan semakin menambah beban bunga bank, disamping rasio keamanan pinjaman sudah menunjukkan kondisi yang kurang aman bagi bank. Dengan demikian apabila pemilik sudah tidak mampu menambah dana segar untuk menyuntikkan modal, maka pilihan pencarian tambahan investor baru yang harus diupayakan oleh bank dan debitur.
2. Untuk mengatasi denda tunggakan bunga serta denda tunggakan pokok yang akan terus meningkat maka perlu dilakukan penjadwalan kembali terhadap angsuran pokok kredit yang telah jatuh waktu dan bunga yang telah tertunggak (dilakukan rescheduling kredit). Dimana penjadwalan kembali tersebut tentu harus dengan mempertimbangkan kemampuan arus kas (cash flow) perusahaan dalam menyelesaikan pinjamannya, dan dengan demikian munculnya beban denda kredit

yang akan semakin memperberat dibitur dapat dihindari dan diharapkan dengan upaya-upaya ini keuangan perusahaan akan dapat dischatkan kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan atas masalah yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada kasus "PT. A" menunjukkan bahwa debitur melakukan penyimpangan penggunaan kredit modal kerja sebesar Rp. 51,0 juta untuk membiayai tambahan investasi perusahaan yang berupa pembelian kendaraan bermotor dan inventaris kantor masing-masing sebesar Rp. 23,4 juta dan Rp. 27,6 juta. Tambahan investasi tersebut semula tidak termasuk dalam rencana biaya proyek yang telah disepakati bersama antara bank dengan debitur. Penyimpangan ini diperkirakan akan dapat menimbulkan masalah dimasa mendatang yaitu akan menimbulkan kekurangan modal kerja bagi operasional usaha debitur, sehingga kegiatan operasi perusahaan akan terganggu dan pada akhirnya mengakibatkan kesulitan penyelesaian kredit kepada PT. Bank " X ".

2. Pada kasus "PT. B" dan " PT C " menggunakan alat analisis yang sama akan tetapi PT B adalah merupakan debitur yang mampu mengembalikan dana reditnya (supervisi masa komersial) hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

- Rasio likuiditas menunjukkan rata-rata current ratio sebesar 125,4 % dan quick ratio sebesar 65,3 %. Mengingat sebagian besar kewajiban lancar "PT. B"

merupakan kredit modal kerja PT Bank "X" yang dapat diperpanjang kembali jangka waktunya setiap tahun maka rasio likuiditas tersebut dinilai masih cukup memadai.

- Rasio keamanan pinjaman menunjukkan total asset to total debt ratio rata-rata sebesar 233,1 % dan debt to equity ratio sebesar 78,0 %, dari rasio tersebut menunjukkan bahwa tingkat keamanan pinjaman masih cukup terjamin. Namun melihat komposisi nilai aktiva yang menunjukkan nilai bersih aktiva tetap lebih kecil dari jumlah kredit, disamping juga sebagian besar aktiva tetap memiliki resiko yang cukup tinggi (karena berupa kapal) maka perlu diteliti lebih lanjut tingkat keamanan pinjaman ditinjau dari agunan yang diserahkan kepada bank.
- Rasio keuntungan menunjukkan rata-rata profit margin ratio sebesar 15,2 %.
- Rasio aktivitas menunjukkan tingkat perputaran yang relatif rendah, perputaran persediaan rata sebesar 0,75 kali per triwulan atau selama \pm 120 hari, perputaran piutang dagang 1,3 kali atau \pm 69 hari serta perputaran asset sebesar 0,25 kali per triwulan atau selama \pm 360 hari. Debitur perlu lebih meningkatkan rasio-rasio aktivitas tersebut, agar penggunaan modal kerja perusahaan lebih efisien.

Sedangkan pada kasus "PT. C" menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat yaitu sebagai berikut :

- Rasio-rasio keuangan menunjukkan rasio yang buruk, seperti antara lain current ratio sebesar 64,6 % dan 32,5 % pada tahun 1992 dan 1993, quick ratio sebesar

54,7 % dan 22,0 %, debt to equity ratio rata-rata sebesar 133,4 % serta profit margin ratio rata-rata menunjukkan minus 41,9 %.

- Perusahaan menderita kerugian yang semakin meningkat selama tahun 1992 dan 1993, yaitu sebesar Rp. 119,6 juta pada tahun 1992 dan meningkat menjadi Rp. 244,2 juta pada tahun 1993.
- Terjadinya kerugian antara lain karena perusahaan tidak mampu menanggung beban bunga pinjaman yang cukup besar yaitu sebesar Rp. 123,6 juta pada tahun 1992 dan meningkat menjadi Rp. 369,5 juta pada tahun 1993 karena adanya denda-denda atas tunggakan kredit.

Tidak dapat diselesaikannya kewajiban kredit tersebut karena dengan volume produksi yang tidak dapat dicapai, perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajiban bunga kredit sehingga terjadi tunggakan kredit serta munculnya denda-denda kredit yang semakin memberatkan debitur. Sedangkan untuk meningkatkan volume produksinya, perusahaan tidak cukup memiliki modal kerja.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan yang dirumuskan, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Tindakan yang tegas namun membangun perlu diterapkan kepada debitur PT A karena debitur tersebut telah melakukan penyimpangan penggunaan kredit. Untuk mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan tersebut perlu adanya tambahan modal kerja PT. "A" dimana tambahan modal kerja tersebut dapat bersumber dari



penambahan setoran dana sendiri debitur, pencairan sebagian aktiva tetap menjadi aktiva lancar ataupun tambahan kredit.

2. Pengambilan tindakan terutama menyangkut upaya penyehatan kredit perlu segera diambil sedini mungkin terhadap debitur PT. "C" yang telah menunjukkan gejala kondisi yang tidak sehat, agar permasalahannya tidak menjadi semakin parah. Untuk mengatasi hal ini diperlukan upaya penjadualan kembali angsuran pokok kredit dan tunggakan bunga kredit sehingga munculnya denda kredit dapat dihindari serta perlunya peningkatan modal kerja perusahaan melalui pencairan tambahan penanam modal baru
3. Perlunya pengembangan sumber daya manusia lebih lanjut dari para petugas perkreditan PT Bank "X" dalam rangka lebih mengembangkan wawasan terutama yang menyangkut pengembangan produk pembiayaan serta supervisinya. Karena faktor kemampuan sumber daya manusia akan turut berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan fungsi supervisi kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 1994
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 1994
- Bank Pembangunan Indonesia. *Manual Operasional Supervisi Proyek*, Jakarta : Bank Pembangunan Indonesia, 1987
- , *Laporan Tahunan 1994*, Jakarta : Bank Pembangunan Indonesia, 1996
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat, 1994
- Insukindro, *Ekonomi Uang Dan Bank : Teori Dan Pengalaman di Indonesia*, Yogyakarta : BPFE, Universitas Gadjah Mada, 1993
- Keown, Arthur J., David F. Scott., John D. Martin, and Jay Willian Petty. *Basic Financial Management*, USA, Prentice Hill International edition, 1996
- Lapoliwa, N. dan Deddi Anggadiredja. *Analisis Laporan Keuangan - Analisis Rasio*, edisi kelima Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 1991.
- Lapoliwa, N. dan Nyoman Suastini. *Analisis Laporan Keuangan - Analisis Pembandingan*, edisi kelima Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 1991.
- , *Analisis Laporan Keuangan - Analisis Neraca*, Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 1995.
- Lapoliwa, N. dan Sumardi Ismail. *Analisis Laporan Keuangan - Analisis Rugi Laba*, edisi kelima Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 1991.

- Muljono, Teguh Pudjo. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, edisi kedua Yogyakarta : BPFE, Universitas Gadjah Mada, 1996.
- , *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, edisi ketiga Yogyakarta : BPFE, Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Riyanto, Bambang. *Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat Yogyakarta : BPFE, Universitas Gadjah Mada, 1995.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Dasar - dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Paper Skripsi Thesis Disertasi, Buku Pegangan Cara Merencanakan Cara Menulis Cara Menilai*, Bandung : Tarsito, 1988.
- Tunggal, Amin Widjaya. *Dasar - dasar analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Yusuf, Jopie. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- 